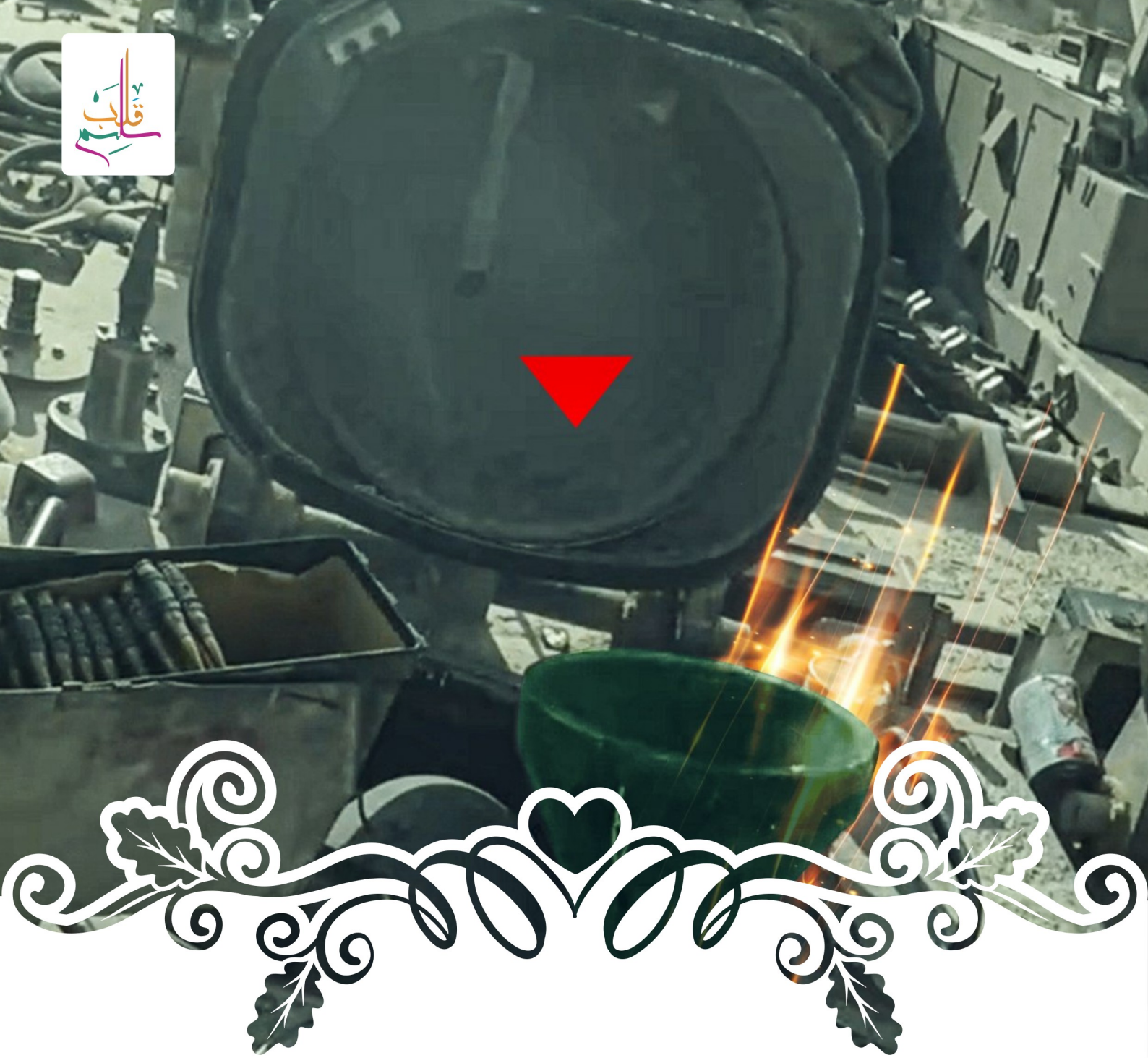

KUPINANG BIDADARIKU

Bidadari dalam Kitab Masyari'ul Aswaq

Penyusun dan Penerjemah
Zen Ibrahim *hafizhahullah*

Kupinang Bidadariku, Bidadari dalam Kitab Masyari'ul Aswaq

15 Jumadil Akhir 1447 H / 6 Desember 2025

Peringkas dan Penerjemah

Zen Ibrahim *hafizhahullah*

Channel Telegram https://t.me/pustakaqolbunsalim2

Channel lama tidak dipelihara
https://t.me/pustakaqolbunsalim
https://t.me/repositori_ibrahim

Halaman Facebook https://web.facebook.com/pustakaqolbunsalim

Pustaka Qolbunsalim

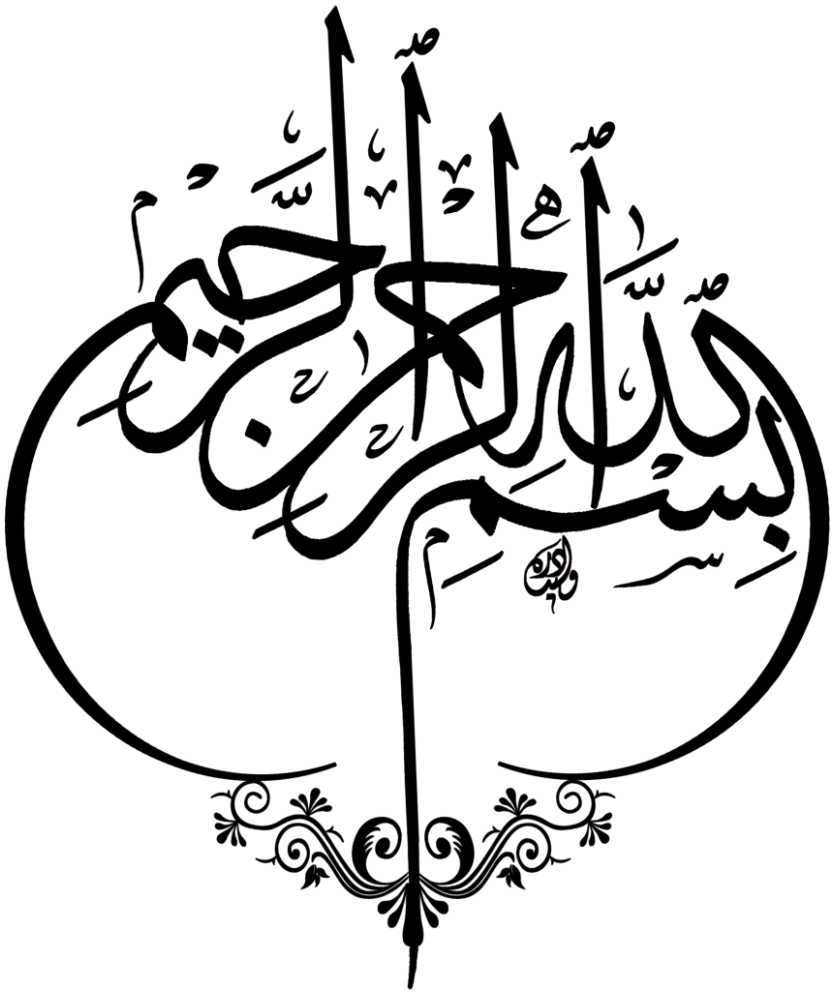
بسم الله الرحمن الرحيم

Daftar Isi

Kata Pengantar.....1
Hadits Tentang Bidadari.....1
1 Keutamaan Menyokong Prajurit dan Keluarganya.....2
2 Keutamaan Memberi Konsumsi Pada Mujahid.....4
3 Keutamaan Puasa Bagi Mujahid.....6
4 Waktu Bidadari Bersolek.....8
5 Bidadari Berputar di Ujung Senjata Mujahid.....9
6 Saat Bidadari Bersedih.....10
7 Doa Bidadari Pada Suaminya.....12
8 Bidadari Berkuda Turut Berperang.....13
9 Keutamaan *Inghimas*.....14
Hikayat Bidadari.....15
1 Hikayat Umu Ibrahim Al-Hasyimiyah.....16
2 Hikayat Al-Aina Al-Mardhiyah.....23
3 Hikayat Mujahid Terluka Diberi Minum Bidadari.....37
Nasihat Peminang Bidadari.....39
1 Jangan Sampai Terhalang Karena Istri.....40
2 Semangat Meminang Bidadari.....48
3 Doa Meminang Bidadari.....49
Sifat-sifat Bidadari.....50
Sifat-sifat Istri Bani Adam.....55
Sifat-sifat Dunia.....57
Kalimat Menggetarkan Jiwa.....60

Kata Pengantar

Langit sore itu merona perlahan, ikut menahan napas. Tak ada saksi selain cahaya yang menua di jendela, dan hati yang bedetak tak karuan di hadapan sajadah terbentang serta rak-rak buku memanjang yang diam menyimak. Kata-kata keluar dengan gemetar, setiap huruf membawa seluruh keberanian yang tersisa.

Kini, setelah hari dan tarikh berlalu, langit sore masih sama parasnya, merias kenangan yang tak bersuara di perpustakaan tetapi bergema lembut menyisir tebing sunyi batu pegunungan Kararo, melintas waktu di atas sungai kering membelah Lanao del Sur. Di ujung senja, *tracer* merah itu menari di langit, menyulut cahaya surga turun ke bumi mewangi menjemput dua alim syuhada.

Juga diujung ribuan kilometer senja lain, di atas licin bukit bersusun yang tak begitu tinggi bersama hujan, bidadari mengusap darah alim yang harum kasturinya tiada banding di jurang. Atau senja lainnya lagi di rumah berdinding papan terikat tangan mata dilakban. Seolah mengingatkan pada langit sore itu merona perlahan yang tidak pernah benar-benar padam. Semua itu secuil kisah yang terbias dari **Masyariul Asywaq** karya Imam Al-Alim Al-Mujahid Asy-Syahid Abu Zakariya Ahmad bin Ibrahim bin Muhammad Asy-Syafi'i Ad-Dimsyaqi Ad-Dimyathi dikenal dengan Imam Ibnu Nuhas.

Kitab ini disepakati oleh para ulama sebagai kitab Bab Jihad terbaik. Tidak hanya mengupas fiqih yang ditulis oleh ulama mazhab Syafi'i, lebih dari itu menjadi kitab aqidah yang menggetarkan iman

hamba untuk tergerak membela agama ini, mencampakkan dunia dan mengejar negeri akhirat nan abadi.

Memiliki *dzuq* (rasa) khusus dan istimewa yang tidak ditemukan pada kitab tema sejenis. Pembaca akan menemukan kenikmatan dan kecintaan pada Islam. Berserakan mutiara gagasan ditemukan di setiap lembarnya. Setiap orang bisa memungut gagasan-gagasan itu dan merumuskannya menjadi sebuah prinsip hidup seorang *salik* menuju Rabbnya.

Meminang bidadari salah satu gagasan Ibnu Nuhas, bahkan dari judulnya pemikiran itu terang tersemat, **Masyariul Asywaq ila Mashariul 'Usyaq** yang terjemahannya kurang lebih **Hanyutan Perindu Menuju Persada Rindu**. Dikarenakan Masyari' menjadi kitab terbaik soal fiqih jihad maka ia juga menjadi kitab terbaik soal kerinduan pada bidadari.

Inilah buku kecil tentang bidadari yang diambil dari Mashari'ul Asywaq; hadits, hikayat dan perkataan Ibnu Nuhas *rahimahullah*, lalu menyusunnya berdasarkan hadits, hikayat dan nasihat dari sang Imam. Saya menerima pelajaran kitab ini dari Asy-Syahid *insya Allah* Syeikh kami Al-Ustadz Al-Qaid *rahimahullah* dan menghafal sebagian nashnya dihadapan beliau.

Hurin'in atau bidadari merupakan nikmat surga paling agung yang dijanjikan Allah bagi kaum beriman, yang dirindukan jiwa diidamkan hati. Allah telah mensifatinya dengan seindah-indah sifat, menghiasi mereka dengan perhisaan paling memukau, serta menggetarkan para peminang selalu merindu sampai beberapa mujahidin melihatnya dalam mimpi atau tersadar saat batas antara dunia dan akhirat menjadi tembus pandang.

Allah menyiapkan bidadari bagi mujahid karena mereka melakoni apa yang tidak dilakukan orang lain. Mereka hidup dalam satu kondisi yaitu hidup bersama akhirat. Walau jasadnya di dunia tetapi ruhnya berada tepi akhirat hanya terpisah tabir tipis.

Ia meyakininya tanpa menuntut melihat dengan pelupuk mata dan tanpa harus bukti logika akal sehat, dengan segenap getar yang tak terucap ia memintanya, dan ia mendekatinya setapak demi tapak menyusuri pegunungan tajam. Tatkala melihat ia memandang dengan mata hati, tatkala berbicara dia bertutur dengan ruh yang berada di sur-

ga sehingga memancar darinya hikmah yang sarat dengan makna-makna kedekatan dengan alam ghaib.

Semua orang bisa *ngegombal* soal bidadari, bisa merinduinya tetapi tidak semua orang serius mengusahakan meminangnya. Sebab ia hanya bisa didapatkan bagi siapa yang siap menceburkan diri dalam kesulitan yang teramat sakit, bagi siapa yang siap teramat sabar memegang bara api, bagi siapa yang siap membangun pemikiran Islam melalui luka-luka dan membiasakan di atas jalan itu.

Sedangkan orang-orang yang hidupnya di birai akhirat, mereka melihatnya dengan mata kesyahidan, janah dan ujian. Mereka melihatnya dengan alam ghaib sehingga bisa melihatnya melalui batin; yaitu melihat dengan mata keimanan walau dalam kasat mata tidak terlihat. Ia dapat merasakan pergerakan di alam ghaib yang pengaruhnya bisa dirasakan di dunia.

Alam ghaib berdenyut ketika terjadi pergerakan di alam nyata, pasif saat pergerakan di alam dunia juga berhenti. Pergerakan alam ghaib selalu membayangi alam nyata seperti dalam hadits:

إِنَّ الْحُورَ الْعِينَ إِذَا الْتَقَى الزَّحْفَانِ، يَدُرْنَ عِنْدَ أَطْرَافِ الْأَسِنَّةِ، وَلَهُنَّ أَعْرَفُ بِأَزْوَاجِهِنَّ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا بِأَزْوَاجِهِنَّ، وَجُعِلْنَ وَجْهَ إِحْدَاهُنَّ إِلَى وَجْهِ زَوْجِهَا، فَإِذَا رَأَتْهُ قَدْ وَلَّى، فَتَصُدَّ بِوَجْهِهَا، حَيَاءً مِنْ صَوَاحِبَاتِهَا.

“Sesungguhnya para bidadari ketika dua pasukan bertemu, mereka berputar-putar di ujung-ujung tombak. Mereka lebih mengenal suami-suami mereka daripada istri-istri penghuni dunia mengenal suami-suami mereka. Salah satu dari mereka menghadapkan wajahnya menghadap ke wajah suaminya. Jika ia melihat suaminya mundur dari perang, ia akan memalingkan wajahnya karena malu di hadapan teman-temannya.”

Mujahid adalah tempat jatuhnya pandangan bidadari. Sewaktu bertemu musuh, peristiwa itu menggetarkan alam ghaib sehingga bidadari bergegas berhias turun ke Bumi berputar-putar di ujung senjata suaminya. Menatap *pas* di mukanya mendoakan kemenangan. Denyut di alam ghaib menyertai pergerakan mujahid di alam nyata. Namun manusia tidak bisa melihatnya karena tertutup hijab mengikuti hukum-

hukum sunah kauniyah. Manusia hanya bisa merasakan melalui pengaruh yang tergetar dari alam ghaib.

Semakin dekat hamba pada kehidupan akhirat, kehadiran aktivitas alam ghaib semakin kuat ia rasa. Dan orang yang paling dekat dengan akhirat adalah mujahid disebabkan sangat dekat dengan kematian. Ia tercelup sepenuhnya ke dalam bilik akhirat dengan celupan yang hebat sehingga bisa menilik kehadiran bidadari melalui perasaannya, mendengar doa serta panggilannya melalui batinnya dan menghirup aroma kasturinya yang wanginya tak terlupa kapanpun.

Alam ghaib hanya ghaib dari wujud yang bisa disaksikan mata, tetapi tidak ghaib dalam pengaruh kehidupan hamba di alam syahadah. Tidak ada wujudnya yang tampak bukan berarti tidak ada eksistensinya. Pergerakan alam ghaib terikat dengan sesuatu yang dilakukan manusia dari doa, ketaatan atau maksiat yang mempengaruhi secara nyata kehidupan di dunia.

Allah telah berjanji menurunkan bidadari ke Bumi. Namun janji Allah yang ghaib akan terwujud hanya tatkala hamba menetapi hukum-hukum sunatullah yaitu operasi tempur. Bidadari tidak akan turun hanya melalui *qudrah ilahiyah*. Perbuatan Allah menurunkan bidadari tidak terjadi kecuali melalui hukum sunatullah yaitu hamba yang beramal menetapi ujian *dzirwatu sanamil Islam.*

Manggis yang manis dan nikmat, agar matang sempurna harus menjadi bakal buah yang mengikat erat pada tangkai dan dahan. Hari berlalu, bakal buah itu tumbuh menjadi manggis yang ranum. Diperlukan proses melewati waktu tertentu agar buah matang sempurna bisa terwujud. Diakhirkan matangnya bukan berarti tidak ada buahnya. Butuh suatu proses tahapan yang mengikuti hukum sunatullah yang telah Allah tetapkan.

Demikianlah orang yang beramal pada *dinullah*, dia yakin pada janji ilahi yang tersimpan dalam ilmu ghaib. Dia terus memelihara janji tersebut sampai tumbuh dan diperoleh sempurna. Belum terwujudnya pertemuan dengan bidadari bukan berarti janji itu tidak ada, tetapi butuh suatu proses mengikuti hukum sunatullah. Perkara langit dan bumi, zhahir dan batin, syariah dan kauni alam semesta semuanya terikat dengan hukum-hukum tersebut.

Cinta syahadah dan meminang bidadari berhubungan erat dengan proses amal hamba di alam kehidupan. Maka siapa yang serius meminangnya, dia harus memperhatikan hidupnya di jalan mana ditempuh. Seperti kaidah dari Syeikh DR. Samir Al-Hakali *hafizhahullah* dalam pelajaran Sunan An-Nasai dan Syeikh DR. Arif Anwar Al-Adni *hafizhahullah* dalam pelajaran Aqidatus Salaf Imam Ash-Shabuni yang saya dengar:

الحياة في سبيل الله أفضل من الموت في سبيل الله.

"Hidup fisabilillah lebih utama dari pada mati fisabilillah."

Kaidah senada dikatakan oleh Ustadz 'Abbas As-Sisi *rahimahullah* dari Jamaah Ikhwanul Muslimin Mesir:

الحياة في سبيل الله أشق من الموت في سبيل الله ألف مرة.

"Kehidupan fisabilillah seribu kali lebih berat dari mati fisabilillah."

Juga seperti perkataan Ustadz Muhammad Al-Ghazali *rahimahullah*:

ان الحياة في سبيل الله كالموت في سبيل الله.

"Sesungguhnya kehidupan fisabilillah seperti mati fisabilillah."

Sebab hidup fisabilillah dengan berbagai macam ujian kepayahan di jalan Allah adalah kehidupan yang bermanfaat bagi dirinya, keluarganya dan umat. Manfaatnya di dunia dan akhirat, kehidupannya menghidupkan orang banyak. Siapa yang hidupnya bermanfaat bagi orang banyak maka ilmu dan pengorbanannya akan terus bermanfaat pasca kematiannya. Karena itu 'Abdullah bin Rawahah ﵁ memiliki prinsip:

أنا لا أزال حبيساً في سبيل الله حتى أموت.

"Aku senantiasa tersekap fisabilillah sampai mati."

Kehidupan yang seluruhnya mengandung makna fisabilillah adalah kehidupan dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ.

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu.” (Al-Anfal: 24)

Menurut para mufasir, *sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu* adalah; iman, Al-Quran, al-haq, jihad dan ulama lain menafsirkan dengan mati syahid. Jadi kehidupan fisabilillah tidak terbatas hanya pada amal jihad, tetapi sangat luas maka janganlah seseorang menyempitkannya. Semua itu disebut kehidupan fisabilillah yang *endingnya* antara dua kebaikan: Entah langit terbuka lalu bidadari turun menjemputnya atau entah langit terbuka kemudian ruhnya naik menemui bidadari.

Namun puncak segala puncak prestasi kehidupan fisabilillah yaitu ketika seseorang menceburkan dirinya dalam debu *qital* fisabilillah seperti perkataan Al-Qaid Asy-Syahid *insya Allah* Ustadz Muhammad Zaki Hamad dalam Tahta Rayati Thufan:

إن الحياة الحقيقية هي في خنادق الجهاد. فمن طلب موت وهبه الله الحياة، إن الصوت القصف لا يقتل الرجال ولا يغير المبادئ، إن كمية القنابل لا تنقص الأعمار

"Sesungguhnya hakikat sebenar kehidupan itu berada di parit-parit jihad. Siapa yang mencari kematian, Allah akan menganugerahinya kehidupan. Sesungguhnya suara dentuman rudal tidak membunuh para lelaki sejati dan tidak mengubah prinsip-prinsip. Sesungguhnya curahan bom tidak mengurangi umur."

Sedangkan orang yang hidup hanya sekedar hidup, yang penting hidup, bekerja demi menghidupi keluarga dan anak-anaknya belaka. Tidak peduli apakah hidup terhormat atau tidak, yang penting hidup walau terpasung kehinaan. Kehidupan seperti cacing dan serangga yang penting bisa makan dan beranak pinak, selesai!. Mereka ini sebenarnya nihil dari kehidupan. Ustadz Sayid Qutub *rahimahullah* berkata dalam Fi Zhilal:

إِنَّ الَّذِي يَعِيشُ لِنَفْسِهِ قَدْ يَعِيشُ مُسْتَرِيحًا، وَلَكِنَّهُ يَعِيشُ صَغِيرًا وَيَمُوتُ صَغِيرًا، فَأَمَّا الْكَبِيرُ الَّذِي يَحْمِلُ هَذَا الْعِبْءَ الْكَبِيرَ.. فَمَا لَهُ وَالنَّوْمَ، وَمَا لَهُ وَالرَّاحَةَ، وَمَا لَهُ وَالْفِرَاشَ الدَّافِئَ وَالْعَيْشَ الْهَادِئَ وَالْمَتَاعَ الْمُرِيحَ

"Sesungguhnya orang yang hidup hanya untuk dirinya sendiri, tentu saja bisa menikmati hidup dengan seabrek kenyamanan, tetapi ia hidup dalam keadaan kecil dan mati dalam keadaan kecil. Adapun orang besar yang memikul beban yang besar ini… Maka apa urusannya dengan tidur? Apa urusannya dengan berehat? Dan apa urusannya dengan kasur yang hangat, kehidupan yang stabil, dan kesenangan yang nyaman?"

Orang besar yang disebutkan Sayid diistilahkan oleh Syeikh Umar Mahmud Abu Umar *hafizhahullah* dengan pemilik iradah. Merekalah yang mampu merealisasikan kekuatan efektivitas dan inovasi meninggikan kalimat Allah dalam rihlah menuju syahadah. Kehidupan di atas aqidah. Jumlah mereka sangat sedikit dari yang sedikit namun mereka inilah yang memelihara umat, menyediakan jalan-jalan kehidupan umat dan memenuhi kebutuhan umat dan terus menerus menuntut ilmu dihadapan para ulama serta memuliakannya. Bila tidak ada mereka, umat akan lemah. Sebab itu umat harus menyediakan suatu iklim untuk melahirkan mereka.

Prestasi terbesar dalam kehidupan ini, seseorang yang Allah berikan keutamaan turun bidadari menemuinya, memandangnya, mendoakannya dan turut berperang bersamanya. Perjalanan kehidupan orang seperti ini hanya ada dua pilihan; Apabila tidak mati syahid, mereka melanjutkan kehidupan dengan uzlah bersembunyi dari posisi keduniaan karena banyaknya kompetensi yang memperebutkannya.

Dua pilihan yang resikonya sama-sama berat yang tidak akan bersabar kecuali orang-orang yang yakin dengan akhirat. Mereka orang-orang yang beramal hanya untuk mengharap memandang wajah Allah, meminang bidadari dan kenikmatan janah. Merekalah orang yang:

طُوبَى لِعَبْدٍ آخِذٍ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَشْعَثَ رَأْسُهُ مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ إِنْ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ.

"Beruntunglah hamba yang mengambil tali kendali kuda fi sabilillah, rambutnya kusut dan kakinya berdebu. Jika ia ditugaskan berjaga maka ia tetap dalam penjagaan, jika ia ditugaskan dibarisan belakang maka ia tetap berada di barisan belakang. Jika ia meminta izin maka ia tidak akan diberi izin, dan jika bertindak sebagai pemberi syafa'at (penjamin) maka tidak diterima syafaatnya." (Al-Bukhari)

Mereka adalah orang-orang yang fokus di atas fisabilillah, disiplin kerja dalam jamaah di atas al-haq, murni niatnya semata karena Allah tidak menginginkan perkara dunia sejumputpun baik dalam penampilan, keuangan maupun keadaan. Rambutnya *mawut*, bajunya lusuh dan badannya berdebu dikarenakan dia *inghimas* dalam jihad dan kehidupan fisabilillah.

Inghimas menceburkan total dirinya dalam amal tidak peduli dengan penghargaan manusia, jabatan, sosmed atau keuntungan duniawi apapun. Rambutnya kusut dan kakinya berdebu bukan berarti penampilannya harus seperti itu, tapi merupakan gambaran dia beramal mutlak untuk Allah.

Sehingga dia tidak pilih-pilih amalan yang memiliki prestasi didepan manusia, tetapi beramal sesuai dengan skala prioritas kewajiban yang menjadi amalan tersembunyi karena diabaikan manusia oleh sebab kurangnya persaingan dan perebutan. Akibatnya "*Jika ia meminta izin maka ia tidak akan diberi izin, dan jika bertindak sebagai pemberi syafa'at (penjamin) maka tidak diterima syafaatnya.*"

Manusia tidak mengenalnya, sehingga meremehkannya. Jika dia berbicara tidak ada yang memperhatikan, jika dia berada diperkumpulan *dicuekin*, jika dia mendaftarkan anaknya ke pesantren tidak diterima, dibilang orang aneh, jika dia kesusahan tidak ada yang memperhatikan karena tidak ada imbal balik apapun.

Orang-orang yang pernah bertemu bidadari dan menjaga keikhlasannya, memilih menanggalkan jabatan duniawi bersembunyi dari pa-

dangan manusia. Sikap negatif apapun tidak merubah keikhlasannya dan menetapkan uzlah daripada harus menceritakan jasa-jasanya supaya orang-orang menghormatinya. Memilih mengasingkan diri karena banyaknya manusia menyakitinya sedang ia tidak ingin membalas keburukan dengan keburukan.

Orang terasing dan terpinggirkan sebenarnya orang-orang terpilih di zaman ini. Kaum yang berlalu bersama cita-cita dan *mabda* (prinsip). Kesalahan-kesalahan yang telah mereka perbuat dan sikap buruk manusia atas kesalahan mereka menggiringnya semakin jauh dari dunia. Bertambahlah penderitaan dan keterasingan mereka. Tidak memiliki kedudukan prestisius di masyarakat atau di antara ikhwan jamaah, perkataannya tidak didengar dan kemampuannya diabaikan.

Saat itulah mereka jatuh sakit merana. Allah membuatnya cinta menjadi *abid* (ahli ibadah), merubah keterasingan menjadi obat dan pelipur lara. Dia terus kuat dengan segala cita-citanya yang menyala dalam dada, meskipun terkadang sinarnya lemah seperti kunang-kunang. Syeikh Abu Bashir At-Tharthusi *hafizhahullah* mengatakan:

> *"Keterasingan (ghurbah) menjadi kuat pada seseorang; ketika ia memiliki makrifat yang tidak diketahui oleh orang lain."*

Mereka mempersembahkan segalanya; ruh, jasad, harta dan keluarga. Tidak mendapatkan secuil dunia apapun. Mereka melihat harta dibagi-bagi, bisnis dikembangkan, sukses meraup donasi milyaran, mobil dan kendaraan dipamerkan, masjid dan gedung menjulang dibanggakan, pertanian dan perternakan, jabatan dan gelar master sampai doktoral diperlombakan… Tetapi mereka tidak bergeming lebih memilih Allah dan Rasul. Pertimbangan mereka bukan sekedar fikih memboleh-kan atau tidak, bukan sekedar perbedaan pendapat ulama yang mengharamkan atau menghalalkan tetapi mereka naik level yaitu memilih wara dan zuhud.

Mereka adalah orang-orang yang menganggap syuhada lebih mulia daripada kehidupan diri mereka sendiri. Sebab itu, mereka malu berbangga dengan hasil perolehan dunia dari kursi, kenyamanan duniawi atau kesuksesan dakwah. Malu tampil di publik sebagai tokoh diatas darah-darah syuhada. Asy-Syahid *insya Allah* Syeikh Shalih Al-Arauri *rahim-*

ahullah wakil pemimpin biro politik Hamas memiliki faidah agung tentang kedudukan syuhada:

إن دماءنا وأرواحنا ليست أغلى ولا أعز من أي شهيد، ولا يجوز لأم أي شهيد أن تشعر أن دماء لقائد أعز وأغلى من دماء ابنها، الشهيد الذي سبقنا بيوم أفضل منا

"Darah dan jiwa kita tidak lebih berharga atau lebih berharga daripada syuhada mana pun, dan tidak seorang ibu pun dari syuhada mana pun boleh merasa bahwa darah pemimpin lebih mulia dan lebih berharga daripada darah putranya. Syuhada yang mendahului kita sehari lebih afdhal daripada kita."

Maka tidaklah sama kedudukan orang yang pernah pergi ke tepian akhirat ditemui bidadari yang terus menjaga keikhlasannya dengan mereka yang kakinya terkubur dalam pasir dunia. Tidaklah sama orang besar dihadapan orang kecil yang hanya pandai berkomentar dan menganalisa di *maktab*. Tidak sama pula dengan orang-orang kecil yang dibesarkan berdasar surat pengangkatan lembaga, diviralkan media atau anak-anak muda yang dikiyaikan oleh yayasan.

Suatu ketika Sufyan bin Husain menyebut keburukan seseorang di depan 'Iyas bin Mu'awiyah, maka 'Iyas menatap wajahnya bertanya: *"Pernahkan kamu bertempur melawan bangsa Romawi, pernahkah kamu bertempur melawan bangsa Sindh, India dan Turki?"*

Sufyan menjawab jujur, *"Belum pernah."*

'Iyas berkata, *"Bangsa Romawi, Sind, Hind, dan Turki semua aman dari komentarmu, sementara saudaramu sesama muslim tidak selamat dari keburukanmu?"*

Sufyan menyadarinya dan berkata, *"Sejak saat itu, aku tidak pernah mengulanginya lagi."*

Inilah adab menyikapi orang-orang yang pernah bertemu bidadari. Ada orang yang setengah usianya tidak pernah meninggalkan tempat yang disangka disitu ada kematiannya. Ada orang di akhir zaman ini menghabiskan puluhan tahun di bumi jihad menjadi komandan hingga membebaskan negeri dari kaum kufar yang zhalim. Ada orang yang separuh mudanya tidak pernah merasakan tidur nyenyak karena setiap malam wajib *hirasah* (jaga malam) melindungi kaum muslimin. Ada pula

ulama meninggalkan anak istri berhijrah ke negeri ribath meminang bidadari, atau seseorang bertahun-tahun mendekam dalam sel nan sepi.

Tiba-tiba kita menegur mereka dengan suara lantang seperti melerai anak-anak kecil bermain di masjid. Memviralkan kesalahan mereka atau pendapat yang tidak sesuai dengan pilihan kita. Sudah sepantasnya kita bersikap lunak pada kesalahan-kesalahan yang mereka perbuat dan menjaga lisan kita dari berkomentar sebab tekanan ujian mereka tidak seperti kita yang tidak dinilai apapun oleh musuh.

Mengapa kehidupan fisabilillah 1000 kali lebih berat dari mati fisabilillah? Karena setan turut campur menggelincirkannya jatuh pada hawa nafsu sehingga kekuatan iradahnya untuk beramal shalih menjadi hilang. Perjalanan ini rihlah panjang nan melelahkan, jauh ditempuh mata memandang melewati batas cakrawala tidak ada yang mengetahui apakah ia sampai di garis finish atau gagal. Hal ini dikarenakan sebagian orang merasa puas dengan hasil dakwah, jihad dan amalannya hingga dibacakan atasnya firman Allah *ta'ala*:

فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ

"Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka." (Al-Hadid: 16)

Ia tergoda berteduh di bawah rindangnya dunia, bermaksud istirahat sekejap hingga terlena terlupa pada tujuan semula. Iradah menjadi lemah karena takut kehilangan sejumput dunia dalam genggaman. Lupa, penghargaan yang akan di raih di akhirat nanti lebih indah dan utama, seperti syair:

لَا تَكُونَنَّ كَمَـــــنْ جَدَّ إِلَى مُنْتَهَى حَــاجَتِهِ ثُـــمَّ جَمَحَ

لَا فَمَا يَخْطُبُ مِثْلِي مَنْ سَهَا إِنَّمَا يَخْطُبُ مِثْلِي مَـنْ أَلَحَّ

Janganlah engkau menjadi pejuang yang semangat di akhir puncak,
lari berbalik seketika.
Tidak, peminangku bukan yang lalai,
hanya yang serius mendesak tanpa jeda.

Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* berkata:

بَعْضُ النَّاسِ يَحْلُو لَهُ أَنْ يَقْفِزَ مِنْ أَوَّلِ الطَّرِيقِ، وَبَعْضُهُمْ فِي وَسَطِهَا وَبَعْضُهُمْ يَصْبِرُ وَيَصْبِرُ ثُمَّ يُخْذَلُ فِي آخِرِ شِبْرٍ مِنْهَا. الْفِتَنُ قَاسِيَةٌ وَتَضْغَطُ عَلَى الْمُسْلِمِينَ، فَمَنْ يَرْجُو الدَّارَ الْآخِرَةَ وَيَصْبِرُ عَلَى قَضَاءِ اللَّهِ وَقَدَرِهِ حَتَّى النِّهَايَةِ فَهُوَ الْفَائِزُ النَّاجِي.

"Sebagian orang merasa senang melompat kepinggir di awal start, sebagian lainnya di tengah jalan, dan sebagian lagi bersabar dan terus bersabar, tetapi menyerah di satu jengkal terakhir sebelum garis finis. Fitnah itu keras membekukan hati dan menekan kaum muslimin. Maka, siapa saja yang mengharapkan negeri akhirat dan terus menerus bersabar tiada henti menerima ketetapan serta takdir Allah hingga akhir nafas, dialah yang akan menjadi pemenang dan yang selamat."

Beban derita mampu ditanggung jika ia mengetahui pada saatnya nanti ia akan memperoleh kebahagiaan dan kelegaan. Seperti sandal musafir yang tenggelam dalam debu dan lumpur, kan bersih seketika sekali ia mencelupkannya ke dalam sungai. Mengembangkan kaidah Ustadz Sayid Qutb *rahimahullah*:

الحياة في سبيل الله نعمة، نعمة لا يعرفها إلا من ذاقها، نعمة ترفع العمر وتباركه وتزكيه.

"Kehidupan fisabilillah itu nikmat. Kenikmatan yang tidak mengenalnya kecuali bagi yang merasakan dzauqnya. Kenikmatan yang meningkatkan kualitas usia, memberkahinya dan menyucikannya."

Saya mohon kepada Allah agar risalah ini bermanfaat. Dan kami memohon kepada Allah keikhlasan dalam perkataan dan perbuatan. Jadikanlah ya Allah kehidupan ini tambahan bagiku dalam segala kebaikan dan jadikanlah kematianku sebagai peristirahatanku dari segala keburukan. Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada junjungan kita Sayidina Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

Hamba paling fakir pada Allah *ta'ala*

Zen Ibrahim

Semoga Allah mengampuni dirinya, kedua orang tuanya, keluarganya, guru dan masyayikhnya serta murid-muridnya.

Sor Lawu – Jawa Tengah

4 Jumadil Awal 1447 H / 26 Oktober 2025

Hadits Tentang Bidadari

1 Keutamaan Menyokong Prajurit dan Keluarganya

وعن مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ ﷺ، عَنْ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ تَخَلَّفَ عَلَى امْرَأَةِ غَازٍ وَأَوْلَادِهِ يَقْضِي لَهُمْ حَوَائِجَهُمْ، حَتَّى يَرْجِعَ الْغَازِي، زَوَّجَهُ اللَّهُ عَشَرَةَ آلَافٍ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ، لِكُلِّ زَوْجَةٍ عَشَرَةُ آلَافِ قَصْرٍ مِنْ دُرٍّ وَيَاقُوتٍ، فِي كُلِّ قَصْرٍ عَشَرَةُ آلَافِ دَارٍ فِي كُلِّ دَارٍ عَشَرَةُ آلَافِ بَيْتٍ، فِي كُلِّ بَيْتٍ سَرِيرٌ مِنْ دُرٍّ وَيَاقُوتٍ، عَلَى كُلِّ سَرِيرٍ جَارِيَةٌ، لَوْ بَرَزَ سِوَارُهَا لَغَلَبَ ضَوْؤُهُ عَلَى ضَوْءِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ.

رواه الطَّبَرَانِيُّ عن أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْإِيَادِيِّ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ قَيْسٍ، ثَنَا الْجَرَّاحُ بْنُ مُلَيْحٍ، عن أَرْطَاةَ بْنِ الْمُنْذِرِ، عَنْ أَبِي غَنَمٍ، عَنْ مُعَاذٍ فَذَكَرَهُ. وَفِيْهِ الْمُجَازَفَةِ مَا تَرَى وَاللهُ أَعْلَمُ.

(الباب الحادي عشر في فضل تجهيز الغزاة في سبيل الله وخلفهم في أهلهم، وما جاء فيمن استخلفه مجاهد في أهله فخانه فيهم.)

Dari Mu’adz bin Jabal ﷺ, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda: “Barang siapa yang mengurus istri dan anak-anak seorang prajurit yang sedang berperang dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka hingga prajurit itu kembali, Allah akan menikahkan dia dengan sepuluh ribu bidadari, bagi setiap istrinya itu sepuluh ribu istana yang terbuat dari mutiara dan yaqut. Di setiap istana ada sepuluh ribu gedung, di setiap gedung ada sepuluh ribu kamar, di setiap kamar ada ranjang dari mutiara dan yaqut. Di atas setiap ranjang seorang gadis, yang jika gelang tangannya tersingkap, cahayanya akan mengalahkan cahaya matahari dan rembulan.”

Diriwayatkan oleh At-Thabarani dari Ahmad bin ’Abdullah Al-Iyyadi, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Qais, menceritakan kepada kami Al-Jarrah bin Mulaih, dari Arthah bin Al-Mundzir, dari Abu Ghanam, dari Muadz, lalu ia menyebutkannya.

Di dalam hadis terdapat hal-hal yang dilebih-lebihkan seperti yang engkau lihat, *wallahu 'alam*.

(Bab Sebelas Pasal Keutamaan Menyokong Prajurit Fisabilillah dan Menanggung Keluarganya, dan Tentang Orang yang Menanggung Keluarga Mujahid Kemudian Berkhianat.)

2 Keutamaan Memberi Konsumsi Pada Mujahid

وَعَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ ﷺ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ قَرَّبَ إِلَى غَازٍ طَعَامًا، أَقَامَ اللّٰهُ لَهُ مَائِدَةً فِي الْجَنَّةِ تُصْدِرُ عَنْهَا الثَّقَلَانِ شِبَاعًا، وَمَنْ قَرَّبَ إِلَى غَازٍ شَرْبَةً مِنْ مَاءٍ، أُعْطِيَ نَهَرًا فِي الْفِرْدَوْسِ عَرْضُهُ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَعَلَى حَافَتَيْهِ قِبَابُ الدُّرِّ فِيهَا الْأَزْوَاجُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ، وَمَنْ تَعَرَّضَ لِغَازٍ بِنَفَقَةٍ أَوْ بِشَيْءٍ يُلَطِّفُهُ بِهِ أَدَقَّ لُطْفٍ، خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ، وَقَالَ اللّٰهُ لَهُ: أَبْشِرْ عَبْدِي كَمَا أَوْلَيْتَنِي وَكَفَى بِاللّٰهِ وَلِيًّا.

ذَكَرَهُ فِي شِفَاءِ الصُّدُورِ.

(الباب الثاني عشر في فضل إعانة المجاهدين وإمدادهم بالعدة، وغيرها، وإطعامهم، وخدمتهم وتشييعهم، ووداعهم، وغير ذلك.)

Dari Syaddad bin Aus ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: “Barang siapa yang menyediakan makanan untuk seorang prajurit, Allah akan menyiapkan baginya hidangan di surga yang dapat memuaskan *ats-tsaqalani* (manusia dan jin). Barang siapa yang menyediakan minuman untuk seorang prajurit, ia akan diberikan sebuah sungai di surga Firdaus yang lebarnya sejauh timur dan barat. Di kedua tepinya terdapat kubah-kubah vila dari mutiara, di dalamnya dihuni istri-istri dari bidadari. Dan barang siapa yang menyediakan nafkah bagi seorang prajurit atau dengan sesuatu yang membuatnya nyaman dengan kelembutan yang paling halus; dosa-dosanya akan keluar kembali seperti di hari ia dilahirkan oleh ibunya. Dan Allah berfirman padanya: ‘Bergembiralah wahai hamba-Ku, sebagaimana engkau telah menolong-Ku, maka cukuplah Allah pula sebagai penolong’.”

Riwayat ini disebutkan dalam kitab Syifa’us Shudur.

(Bab Kedua Belas Keutamaan Menolong Mujahid, Membekali Alat Tempur dan Selainnya, Memberi Konsumsi, Berkhidmat dan Mengantar Kepergian Mereka.)

3 Keutamaan Puasa Bagi Mujahid

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَا مِنْ عَبْدٍ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللهِ إِلَّا زُوِّجَ حَوْرًا مِنَ الْحُورِ الْعِينِ فِي خَيْمَةٍ مِنْ دُرَّةٍ مُجَوَّفَةٍ عَلَيْهَا سَبْعُونَ حُلَّةً، لَيْسَ مِنْهَا حُلَّةٌ تُشْبِهُ صَاحِبَتَهَا، عَلَى سَرِيرٍ مِنْ يَاقُوتَةٍ حَمْرَاءَ، مُوَشَّحَةٍ بِالدُّرِّ، وَعَلَيْهَا سَبْعُونَ أَلْفَ فِرَاشٍ، بَطَائِنُهَا مِنِ اسْتَبْرَقٍ، لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ وَصِيفَةٍ لِحَاجَتِهَا، وَسَبْعُونَ أَلْفًا لِبَعْلِهَا، مَعَ كُلِّ وَصِيفَةٍ مِنْهُنَّ سَبْعُونَ أَلْفَ صَحْفَةٍ مِنْ ذَهَبٍ، لَيْسَ مِنْهَا صَحْفَةٌ إِلَّا وَفِيهَا لَوْنٌ مِنَ الطَّعَامِ مَا لَيْسَ فِي الْأُخْرَى، يَجِدُ لَذَّةَ آخِرِهَا كَلَذَّةِ أَوَّلِهَا.

رَوَاهُ ابْنُ عَسَاكِرَ، وَهُوَ غَرِيبٌ ضَعِيفُ الْإِسْنَادِ.

(الباب الخامس عشر في فضل عمل المجاهد والمرابط من الصوم والصلاة والذكر ونحو ذلك.)

Dari Ibnu Abbas ﷺ, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: “Tidaklah seorang hamba berpuasa satu hari fisabilillah kecuali ia akan dinikahkan dengan seorang bidadari dari para bidadari di dalam vila dari mutiara yang berongga, dekorasinya dari tujuh puluh perhiasan, yang tidak ada satu perhiasan pun yang serupa dengan lainnya. Ia berada di atas ranjang terbuat dari yaqut merah yang dilambari mutiara. Di dalam vila terdapat tujuh puluh ribu kasur yang kainnya dari sutra yang bersinar. Bidadari itu memiliki tujuh puluh ribu pelayan wanita yang membantunya dan tujuh puluh ribu pelayan wanita untuk suaminya. Bersama setiap pelayan wanita dari mereka ada tujuh puluh ribu piring dari emas, tidak ada satu piring pun kecuali padanya terdapat beragam makanan yang tidak ada di piring lainnya. Ia merasakan kenikmatan hidangan terakhir sama dengan kenikmatan hidangan pertama.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir, dan itu adalah hadis gharib yang dhaif sanadnya.

(Bab Lima Belas Keutamaan Amalan Mujahid dan Murabith dari Puasa, Shalat, Dzikir dan Semacamnya.)

4 Waktu Bidadari Bersolek

وَعَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَوْطِنَانِ تُزَخْرَفُ فِيهِمَا الْجَنَّةُ، وَتَتَزَيَّنُ فِيهِمَا الْحُورُ الْعِينُ، عِنْدَ الصَّلَاةِ، وَعِنْدَ الْقِتَالِ، فَإِذَا انْصَرَفَ الْمُنْصَرِفُ مِنَ الصَّلَاةِ وَلَمْ يَسْأَلِ اللهَ الْجَنَّةَ وَالْحُورَ الْعِينَ، قُلْنَ: وَيْحَ هَذَا الَّذِي لَمْ يَسْأَلْنَا اللهَ، وَإِذَا كَانَ عِنْدَ الْقِتَالِ، قَالَتْ زَوْجَةُ الْمُؤْمِنِ: أَقْدِمْ وَلَا تُخْزِنِي فِي صَوَاحِبِي.

ذَكَرَهُ فِي شِفَاءِ الصُّدُورِ.

(الباب التاسع عشر في فضل الصف في سبيل الله تعالى، والقيام فيه.)

Dari Yahya bin Abi Katsir, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Dua kondisi padanya surga akan dihiasi dan para bidadari bersolek; ketika shalat dan perang. Jika seseorang selesai shalat tidak berdoa meminta surga dan bidadari kepada Allah, para bidadari itu berkata: ‘Alangkah ruginya orang ini, yang tidak meminta kami kepada Allah.’ Dan jika seorang berada di medan perang, istrinya dari bidadari orang mukmin itu berseru: ‘Majulah dan jangan membuatku malu di hadapan teman-temanku’.”

Riwayat ini disebutkan dalam kitab Syifa’us Shudur.

(Bab Sembilan Belas Keutamaan Formasi Tempur Fisabilillah *ta’ala* dan Berada dalam Formasi Tempur.)

5 Bidadari Berputar di Ujung Senjata Mujahid

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ، عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ، قَالَ: إِنَّ الْحُورَ الْعِينَ إِذَا الْتَقَى الزَّحْفَانِ، يَدُرْنَ عِنْدَ أَطْرَافِ الْأَسِنَّةِ، وَلَهُنَّ أَعْرَفُ بِأَزْوَاجِهِنَّ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا بِأَزْوَاجِهِنَّ، وَجُعِلْنَ وَجْهَ إِحْدَاهُنَّ إِلَى وَجْهِ زَوْجِهَا، فَإِذَا رَأَتْهُ قَدْ وَلَّى، فَتَصُدَّ بِوَجْهِهَا، حَيَاءً مِنْ صَوَاحِبَاتِهَا.

(الباب التاسع عشر في فضل الصف في سبيل الله تعالى، والقيام فيه.)

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya para bidadari ketika dua pasukan bertemu, mereka berputar-putar di ujung-ujung tombak. Mereka lebih mengenal suami-suami mereka daripada istri-istri penghuni dunia mengenal suami-suami mereka. Salah satu dari mereka menghadapkan wajahnya menghadap ke wajah suaminya. Jika ia melihat suaminya mundur dari perang, ia akan memalingkan wajahnya karena malu di hadapan teman-temannya."

(Bab Sembilan Belas Keutamaan Formasi Tempur Fisabilillah *ta'ala* dan Berada dalam Formasi Tempur.)

6 Saat Bidadari Bersedih

وَعَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ شَجَرَةَ ﷺ، وَكَانَ يَزِيدُ بْنُ شَجَرَةَ مِمَّنْ يَصْدُقُ قَوْلُهُ فِعْلُهُ، خَطَبَنَا فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ! اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ، مَا أَحْسَنَ نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ، تُرَى مِنْ بَيْنِ أَخْضَرَ، وَأَحْمَرَ، وَأَصْفَرَ، وَفِي الرِّحَالِ مَا فِيهَا. وَكَانَ يَقُولُ: إِذَا صَفَّ النَّاسُ لِلصَّلَاةِ وَصَفُّوا لِلْقِتَالِ؛ فُتِحَتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَأَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَأَبْوَابُ النَّارِ، وَزُيِّنَ الْحُورُ الْعِينُ، وَاطَّلَعْنَ، فَإِذَا أَقْبَلَ الرَّجُلُ قُلْنَ: اللَّهُمَّ انْصُرْهُ، وَإِذَا أَدْبَرَ احْتَجَبْنَ مِنْهُ، وَقُلْنَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، فَأَنْهِكُوا وُجُوهَ الْقَوْمِ، فِدًى لَكُمْ أَبِي وَأُمِّي، وَلَا تُخْزُوا الْحُورَ الْعِينَ، فَإِنَّ أَوَّلَ قَطْرَةٍ تَنْضَحُ مِنْ دَمِهِ يُكَفِّرُ اللهُ عَنْهُ كُلَّ شَيْءٍ عَمَلَهُ، وَتَنْزِلُ إِلَيْهِ زَوْجَتَانِ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ، تَمْسَحَانِ التُّرَابَ عَنْ وَجْهِهِ، وَتَقُولَانِ: قَدْ أَنَى لَكَ، وَيَقُولُ: قَدْ آنَ لَكُمَا، ثُمَّ يُكْسَى مِائَةَ حُلَّةٍ لَيْسَ مِنْ نَسْجِ بَنِي آدَمَ، وَلَكِنْ مِنْ نَبْتِ الْجَنَّةِ، لَوْ وُضِعَتْ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ لَوَسِعَتْهُ.

(الباب التاسع عشر في فضل الصف في سبيل الله تعالى، والقيام فيه.)

Dari Mujahid, dari Yazid bin Syajarah ﷺ, bahwasanya Yazid bin Syajarah adalah orang yang ucapannya dibenarkan oleh perbuatannya. Ia berkhotbah kepada kami dan berkata: “Wahai sekalian manusia! Ingatlah curahan nikmat Allah atas kalian. Betapa indahnya nikmat Allah yang tercurah atas kalian. Kenikmatan Allah terlihat dari semua yang berwarna hijau, merah, dan kuning, dan di tempat-tempat persinggahan perjalanan.” Ia juga berkata: “Ketika orang-orang berbaris untuk shalat dan berbaris untuk berperang: Pintu-pintu langit, pintu-pintu surga, dan pintu-pintu neraka dibuka. Para bidadari dipersolek dan menampakkan diri. Jika seorang kesatria maju berperang, mereka berkata: ‘Ya Allah, tolonglah dia.’ Dan jika dia mundur, mereka bersembunyi darinya dan berkata: ‘Ya Allah, ampunilah dia.’ Maka hendaknya kalian menghancurkan musuh. Ayah dan ibuku menjadi tebusan kalian, janganlah kalian membuat sedih para bidadari. Sesungguhnya tetesan perta-

ma dari darahnya akan menghapus segala dosa yang telah ia kerjakan. Dan dua istri dari bidadari akan turun kepadanya, mengusap debu dari wajahnya, dan berkata: 'Sungguh waktunya telah tiba bagimu.' Dan kesatria itu balas berkata: 'Sungguh waktunya telah tiba bagi kalian berdua.' Kemudian ia dipakaikan seratus baju yang terbuat bukan dari tenunan Bani Adam, melainkan dari tenunan tumbuh-tumbuhan surga. Seandainya diletakkan di antara dua jari, niscaya bisa dihelai (saking lembutnya)."

(Bab Sembilan Belas Keutamaan Formasi Tempur Fisabilillah *ta'ala* dan Berada dalam Formasi Tempur.)

7 Doa Bidadari Pada Suaminya

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ اللَّيْثِيِّ، قَالَ: إِذَا الْتَقَى الصَّفَّانِ، أَهْبَطَ اللَّهُ الْحُورَ الْعِينَ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَإِذَا رَأَيْنَ الرَّجُلَ يَرْضَيْنَ مُقَدَّمَهُ، قُلْنَ: اللَّهُمَّ ثَبِّتْهُ، فَإِنْ نَكَصَ، احْتَجَبْنَ مِنْهُ، فَإِنْ هُوَ قُتِلَ، نَزَلَتَا إِلَيْهِ فَمَسَحَتَا التُّرَابَ عَنْ وَجْهِهِ، وَقَالَتَا: اللَّهُمَّ عَفِّرْ مَنْ عَفَّرَهُ، وَتَرِّبْ مَنْ تَرَّبَهُ.

رَوَاهُ ابْنُ الْمُبَارَكِ وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ مَوْقُوفًا عَلَيْهِ، وَإِسْنَادُهُمَا صَحِيحٌ، وَعَبْدُ اللَّهِ تَابِعِيٌّ مَشْهُورٌ.

(الباب التاسع عشر في فضل الصف في سبيل الله تعالى، والقيام فيه.)

Dari ’Abdullah bin ’Ubaid bin ’Umair Al-Laitsi, ia berkata: “Jika dua pasukan bertemu, Allah menurunkan bidadari ke langit dunia. Jika melihat seorang kesatria maju, mereka meridai langkahnya seraya berkata: ‘Ya Allah, teguhkanlah dia.’ Jika ia mundur, mereka bersembunyi darinya. Jika ia terbunuh, dua bidadari akan turun kepadanya lalu mengusap debu dari wajahnya, dan berkata: ’Ya Allah, lumuri debu pada musuh yang telah membuatnya berdebu dan lumurilah tanah pada musuh yang telah mengotori dengan tanah.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Al-Mubarak dan ‘Abdur Razzaq secara mauquf pada beliau (’Abdullah bin ’Ubaid), dan sanad keduanya shahih. ‘Abdullah adalah seorang tabi’in yang terkenal.

(Bab Sembilan Belas Keutamaan Formasi Tempur Fisabilillah *ta’ala* dan Berada dalam Formasi Tempur.)

8 Bidadari Berkuda Turut Berperang

وَذُكِرَ فِي شِفَاءِ الصُّدُورِ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ الْخُرَاسَانِي، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ، قَالَ: تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ عِنْدَ صَفِّ الْقِتَالِ، وَصَفِّ الصَّلَاةِ، فَإِذَا رَكِبْتُمْ خَيْلَكُمْ وَصَافَفْتُمْ عَدُوَّكُمْ، تَزَيَّنُ الْحُورُ الْعِينُ بِالْحَرِيرِ الْأَخْضَرِ، وَلَبِسْنَ وِشَاحَ الدُّرِّ الْأَصْفَرِ، وَحَسَرْنَ عَنْ قُصَصِهِنَّ وَصُدُورِهِنَّ، ثُمَّ رَكِبْنَ خَيْلًا مِنْ خَيْلِ الْجَنَّةِ بِرَحَائِلِ الْيَاقُوتِ، وَجِئْنَ حَتَّى يَصِرْنَ خَلْفَكُمْ، فَإِذَا حَمَلْتُمْ حَمَلْنَ مَعَكُمْ، فَإِذَا صُرِعَ أَحَدُكُمْ أَقْبَلْنَ يَمْسَحْنَ الدَّمَ وَالْغُبَارَ عَنْ وَجْهِهِ، وَقُلْنَ: الْيَوْمَ تَنْقَضِي عَنْكُمُ الدُّنْيَا وَهُمُومُهَا، الْيَوْمَ جَاوَرْتُمُ الرَّبَّ الْكَرِيمَ، وَشَرِبْتُمْ مِنَ الرَّحِيقِ الْمَخْتُومِ، وَعَايَنْتُمْ أَزْوَاجَكُمْ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ.

(الباب التاسع عشر في فضل الصف في سبيل الله تعالى، والقيام فيه.)

Dan disebutkan dalam kitab Syifa'us Shudur, dari Abu 'Abdullah Al-Khurasani, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Pintu-pintu surga dibuka ketika barisan pertempuran dan barisan shalat ditegakkan. Apabila kalian menaiki kuda perang dan menyusun formasi tempur menghadapi musuh kalian, para bidadari akan berhias dengan sutra hijau dan memakai selendang dari mutiara berwarna kuning. Mereka menyingkapkan hiasan di dahi dan dada mereka, lalu menaiki kuda perang dari kuda-kuda perang surga berpelana yaqut. Mereka datang hingga berada di belakang kalian. Ketika kalian menyerbu, mereka menyerbu bersama kalian. Jika salah seorang dari kalian terbunuh, mereka datang mengusap darah dan debu dari wajahnya, seraya berkata: 'Hari ini dunia dan segala kesedihannya berakhir bagimu. Hari ini engkau bertetangga dengan Rabb Yang Maha Mulia, dan engkau minum dari *ar-rahiqul makhtum*, dan engkau melihat sendiri istri-istrimu dari para bidadari'."

(Bab Sembilan Belas Keutamaan Formasi Tempur Fisabilillah *ta'ala* dan Berada dalam Formasi Tempur.)

9 Keutamaan *Inghimas*

وَعَنْ لَيْثِ بْنِ أَبِي سُلَيْمٍ، قَالَ: بَلَغَنَا أَنَّ الرَّجُلَ إِذَا كَانَ فِي فِئَةٍ فَلَقِيَ الْعَدُوَّ فَانْهَزَمَ أَصْحَابُهُ وَصَبَرَ هُوَ حَتَّى يُهْرَاقَ دَمُهُ أَوْ يُفْتَحَ لَهُ، أَنَّ اللَّهَ يَقُولُ لِلْمَلَائِكَةِ: انْظُرُوا إِلَى عَبْدِي كَيْفَ صَبَرَ نَفْسَهُ لِي، وَعِزَّتِي وَجَلَالِي لَأُكْرِمَنَّ مَثْوَاهُ، فَيُعْطَى فِي الْجَنَّةِ مَسِيرَةَ مِائَةِ عَامٍ، إِنَّ قَصْرًا مِنْ قُصُورِهِ ظَاهِرُهُ مِنْ ذَهَبٍ أَحْمَرَ، وَبَاطِنُهُ مِنْ زُمُرُّدٍ أَخْضَرَ، وَنِظَامُ شُرُفَاتِهِ اللُّؤْلُؤُ، فِي كُلِّ قَصْرٍ سَبْعُ مِائَةِ غُرْفَةٍ فِي كُلِّ غُرْفَةٍ زَوْجَةٌ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ.

ذَكَرَهُ فِي شِفَاءِ الصُّدُورِ.

(الباب الرابع والعشرون في فضل انغماس الرجل الشجيع أو الجماعة القليلة في العدو الكثير رغبة في الشهادة ونكاية في العدو.)

Dari Laits bin Abi Sulaim, ia berkata: “Telah sampai riwayat kepada kami yang menyebutkan bahwa jika seseorang berada dalam regu pasukan, lalu ia bertemu dengan musuh, dan teman-temannya telah hancur, sementara ia bersabar hingga darahnya tumpah atau kemenangan didapat, maka Allah berfirman kepada para malaikat: ‘Lihatlah hamba-Ku, bagaimana ia menyabarkan dirinya untuk-Ku. Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, sungguh Aku akan memuliakan tempat tinggalnya.’ Maka ia diberikan surga seluas perjalanan seratus tahun. Sesungguhnya sebuah istana dari istana-istananya bagian luarnya terbuat dari emas merah, bagian dalamnya dari zamrud hijau, dan susunan balkonnya dari mutiara. Di setiap istana ada tujuh ratus kamar, dan di setiap kamar berdiam seorang istri dari bidadari.

Riwayat ini disebutkan dalam kitab Syifa’us Shudur.

(Bab Dua Puluh Empat Keutamaan Seseorang atau Tim yang Inghimas Menyerbu Musuh yang Banyak Mencari Syahadah dan Menceburkan Diri dalam Musuh.)

Hikayat Bidadari

1 Hikayat Umu Ibrahim Al-Hasyimiyah

وَنَقَلَ حِكَايَةُ أُمِّ إِبْرَاهِيمَ الْهَاشِمِيَّةِ -وَهِيَ حِكَايَةٌ مَشْهُورَةٌ- حَكَاهَا جَمَاعَةٌ مِنْهُمْ أَبُو جَعْفَرٍ أَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ اللَّبَّانِ رَحِمَهُ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ الْمُسَمَّى تَنْبِيهُ ذَوِي الْأَقْدَارِ عَلَى مَسَالِكِ الْأَبْرَارِ، قَالَ: رُوِيَ أَنَّهُ كَانَ بِالْبَصْرَةِ نِسَاءٌ عَابِدَاتٌ، وَكَانَتْ مِنْهُنَّ أُمُّ إِبْرَاهِيمَ الْهَاشِمِيَّةُ، فَأَغَارَ الْعَدُوُّ عَلَى ثَغْرٍ مِنْ ثُغُورِ الْمُسْلِمِينَ، فَانْتَدَبَ النَّاسُ لِلْجِهَادِ، فَقَامَ عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زَيْدٍ الْبَصْرِيُّ فِي النَّاسِ خَطِيبًا فَحَضَّهُمْ عَلَى الْجِهَادِ، وَكَانَتْ أُمُّ إِبْرَاهِيمَ هَذِهِ حَاضِرَةً فِي مَجْلِسِهِ، وَتَمَادَى عَبْدُ الْوَاحِدِ عَلَى كَلَامِهِ، ثُمَّ وَصَفَ الْحُورَ الْعِينَ، وَذَكَرَ مَا قِيلَ فِيهِنَّ، وَأَنْشَدَ فِي صِفَةِ حَوْرَاءَ:

خُلِقَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ حَسَنٍ ... طَيِّبٍ فَاللَّيْتُ فِيـــهَا مُطْرَحٌ

زَانَهَا اللهُ بِوَجْهٍ جُمِعَـــتْ ... فِيهِ أَوْصَافٌ غَرِيبَـاتُ الْمُلَحِ

وَبِعَيْنٍ كُحْلُهَا مِنْ غُنْجِهَـا ... وَبِخَدٍّ مِسْكُهُ فِيـــهِ رَشَحَ

نَاعِمٌ تَجْرِي عَلَـــى صَفْحَتِهِ ... نَضْرَةُ الْمُـــلْكِ وَلَأْلَاءُ الْفَرَحِ

أَتُرَى خَاطِبُهَا يَسْمَعُـــــهَا ... إِذْ تُدِيرُ الْكَأْسَ طَوْرًا وَالْقَدَحَ

فِي رِيَاضٍ مُونِـــقٍ نَرْجِسُهُ ... كُلَّمَا هَبَّ لَهُ الرِّيحُ نَـــفَحَ

وَهِيَ تَدْعُوهُ بِوُدٍّ صَـــادِقٍ ... مَلِيءِ الْقَلْبُ بِهِ حَتَّـــى طَفَحَ

يَا حَبِيبًا لَسْـــتُ أَهْوَى غَيْرَهُ ... بِالْخَوَاتِيمِ يَتِـــمُّ الْمُـــفْتَتَحُ

لَا تَكُونَنَّ كَمَـــــنْ جَدَّ إِلَى ... مُنْتَهَى حَـــاجَتِهِ ثُـــمَّ جَمَحَ

لَا فَمَا يَخْطُبُ مِثْلِي مَنْ سَهَا ... إِنَّمَا يَخْطُبُ مِثْلِي مَـنْ أَلَحَّ

قَالَ: فَمَاجَ النَّاسُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ، وَاضْطَرَبَ الْمَجْلِسُ، فَوَثَبَتْ أُمُّ إِبْرَاهِيمَ مِنْ وَسَطِ النَّاسِ وَقَالَتْ لِعَبْدِ الْوَاحِدِ: يَا أَبَا عُبَيْدٍ! أَلَسْتَ تَعْرِفُ وَلَدِي إِبْرَاهِيمَ، وَرُؤَسَاءُ أَهْلِ الْبَصْرَةِ يَخْطُبُونَهُ عَلَى بَنَاتِهِمْ، وَأَنَا أَضَنُّ بِهِ عَلَيْهِمْ، فَقَدْ وَاللهِ أَعْجَبَتْنِي هَذِهِ الْجَارِيَةُ، وَأَنَا أَرْضَاهَا عِرْسًا لِوَلَدِي، فَكَرِّرْ مَا ذَكَرْتَ مِنْ حُسْنِهَا وَجَمَالِهَا، فَأَخَذَ عَبْدُ الْوَاحِدِ فِي وَصْفِ حَوْرَاءَ، ثُمَّ أَنْشَدَ:

تَوَلَّدَ نُورُ النُّورِ مِـــنْ نُـــورِ وَجْـــهِهَا ... فَمَازَجَ طَيِّبَ الطِّيبِ مِنْ خَالِصِ الْعِطْرِ

فَلَوْ وَطِئَتْ بِالنَّعْلِ مِنْهَا عَلَى الْحَصَى ... لَأَعْشَبَتِ الْأَقْطَارُ مِـــنْ غَيْرِ مَـــا قَطْرِ

وَلَوْ شِئْتَ عَقْدَ الْخَصْرِ مِـــنْهَا عَقَدْتَهُ ... كَغُصْنٍ مِـــنَ الرَّيْحَانِ ذِي وَرَقٍ خَضْرِ

وَلَوْ تَفَلَّتْ فِي الْبَحْرِ شَهْدُ رُضَـــابِهَا ... لَطَابَ لِأَهْلِ الْبَرِّ شُرْبٌ مِـــنَ الْبَـــحْرِ

يَكَادُ اخْتِلَاسُ اللَّحْظِ يَجْرَحُ خَدَّهَـا ... بِجَارِحِ وَهْمِ الْقَلْبِ مِـــنْ خَارِجِ السِّرِّ

فَاضْطَرَبَ النَّاسُ أَكْثَرَ، فَوَثَبَتْ أُمُّ إِبْرَاهِيمَ، وَقَالَتْ لِعَبْدِ الْوَاحِدِ: يَا أَبَا عُبَيْدٍ! قَدْ وَاللَّهِ أَعْجَبَتْنِي هَذِهِ الْجَارِيَةُ، وَأَنَا أَرْضَاهَا عِرْسًا لِوَلَدِي، فَهَلْ لَكَ أَنْ تُزَوِّجَهُ مِنْهَا وَتَأْخُذَ مِنِّي مَهْرَهَا عَشَرَةَ آلَافِ دِينَارٍ، وَيَخْرُجَ مَعَكَ فِي هَذِهِ الْغَزْوَةِ، فَلَعَلَّ اللَّهَ يَرْزُقُهُ الشَّهَادَةَ، فَيَكُونَ شَفِيعًا لِي وَلِأَبِيهِ فِي الْقِيَامَةِ؟ فَقَالَ لَهَا عَبْدُ الْوَاحِدِ: لَئِنْ فَعَلْتِ لَتَفُوزَنَّ أَنْتِ وَوَلَدُكِ، وَأَبُو وَلَدِكِ فَوْزًا عَظِيمًا. ثُمَّ نَادَتْ لِوَلَدِهَا: يَا إِبْرَاهِيمُ! فَوَثَبَ مِنْ وَسَطِ النَّاسِ، وَقَالَ لَهَا: لَبَّيْكَ يَا أُمَّاهُ، قَالَتْ: أَيْ بُنَيَّ! أَرَضِيتَ بِهَذِهِ الْجَارِيَةِ زَوْجَةً بِبَذْلِ مُهْجَتِكَ فِي سَبِيلِهِ وَتَرْكِ الْعَوْدِ فِي الذُّنُوبِ؟ فَقَالَ الْفَتَى: إِي وَاللَّهِ يَا أُمَّاهُ، رَضِيتُ أَيَّ رِضَى، فَقَالَتْ: اللَّهُمَّ! إِنِّي أُشْهِدُكَ أَنِّي زَوَّجْتُ وَلَدِي هَذَا مِنْ هَذِهِ الْجَارِيَةِ بِبَذْلِ مُهْجَتِهِ فِي سَبِيلِكَ، وَتَرْكِ الْعَوْدِ فِي الذُّنُوبِ، فَتَقَبَّلْهُ مِنِّي يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، قَالَ: ثُمَّ انْصَرَفَتْ فَجَاءَتْ بِعَشَرَةِ آلَافِ دِينَارٍ، وَقَالَتْ: يَا أَبَا عُبَيْدٍ! هَذَا مَهْرُ الْجَارِيَةِ، تَجَهَّزْ بِهِ، وَجَهِّزِ الْغَزَاةَ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَانْصَرَفَتْ، فَابْتَاعَتْ لِوَلَدِهَا فَرَسًا جَيِّدًا،

وَاسْتَجَادَتْ لَهُ سِلَاحًا، فَلَمَّا خَرَجَ عَبْدُ الْوَاحِدِ، خَرَجَ إِبْرَاهِيمُ يَعْدُو، وَالْقُرَّاءُ حَوْلَهُ يَقْرَءُونَ: ﴿إِنَّ اللهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ﴾.

قَالَ: فَلَمَّا أَرَادَتْ فِرَاقَ وَلَدِهَا، دَفَعَتْ إِلَيْهِ كَفَنًا وَحَنُوطًا، وَقَالَتْ لَهُ: أَيْ بُنَيَّ! إِذَا أَرَدْتَ لِقَاءَ الْعَدُوِّ فَتَكَفَّنْ بِهَذَا الْكَفَنِ، وَتَحَنَّطْ بِهَذَا الْحَنُوطِ، وَإِيَّاكَ أَنْ يَرَاكَ اللَّهُ مُقَصِّرًا فِي سَبِيلِهِ، ثُمَّ ضَمَّتْهُ إِلَى صَدْرِهَا، وَقَبَّلَتْ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَقَالَتْ: يَا بُنَيَّ! لَا جَمَعَ اللهُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ إِلَّا بَيْنَ يَدَيْهِ فِي عَرَصَاتِ الْقِيَامَةِ.

قَالَ عَبْدُ الْوَاحِدِ: فَلَمَّا بَلَغْنَا بِلَادَ الْعَدُوِّ، وَنُودِيَ فِي النَّفِيرِ، وَبَرَزَ النَّاسُ لِلْقِتَالِ، بَرَزَ إِبْرَاهِيمُ فِي الْمُقَدِّمَةِ، فَقَتَلَ مِنَ الْعَدُوِّ خَلْقًا كَثِيرًا، ثُمَّ اجْتَمَعُوا عَلَيْهِ فَقُتِلَ.

قَالَ عَبْدُ الْوَاحِدِ: فَلَمَّا أَرَدْنَا الرُّجُوعَ إِلَى الْبَصْرَةِ، قُلْتُ لِأَصْحَابِي: لَا تُخْبِرُوا أُمَّ إِبْرَاهِيمَ بِخَبَرِ وَلَدِهَا حَتَّى أَلْقَاهَا بِحُسْنِ الْعَزَاءِ لِئَلَّا تَجْزَعَ فَيَذْهَبَ أَجْرُهَا.

قَالَ: فَلَمَّا وَصَلْنَا الْبَصْرَةَ، خَرَجَ النَّاسُ يَتَلَقَّوْنَنَا، وَخَرَجَتْ أُمُّ إِبْرَاهِيمَ فِيمَنْ خَرَجَ.

قَالَ عَبْدُ الْوَاحِدِ: فَلَمَّا بَصُرَتْ بِي، قَالَتْ: يَا أَبَا عُبَيْدٍ! هَلْ قُبِلَتْ مِنِّي هَدِيَّتِي فَأُهْنَأَ، أَمْ رُدَّتْ عَلَيَّ فَأُعَزَّى؟ فَقُلْتُ لَهَا: قَدْ قُبِلَتْ وَاللَّهِ هَدِيَّتُكِ، إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَيٌّ مَعَ الْأَحْيَاءِ يُرْزَقُ.

قَالَ: فَخَرَّتْ سَاجِدَةً لِلَّهِ شُكْرًا، وَقَالَتْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يُخَيِّبْ ظَنِّي، وَتَقَبَّلَ نُسُكِي مِنِّي، وَانْصَرَفَتْ، فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِ أَتَتْ إِلَى مَسْجِدِ عَبْدِ الْوَاحِدِ، فَنَادَتْهُ: السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَبَا عُبَيْدٍ، بُشْرَاكَ. فَقَالَ: لَازَلْتِ مُبَشِّرَةً بِالْخَيْرِ. فَقَالَتْ لَهُ: رَأَيْتُ الْبَارِحَةَ وَلَدِي إِبْرَاهِيمَ فِي رَوْضَةٍ حَسْنَاءَ، وَعَلَيْهِ قُبَّةٌ خَضْرَاءُ، وَهُوَ عَلَى سَرِيرٍ مِنَ اللُّؤْلُؤِ، وَعَلَى رَأْسِهِ تَاجٌ وَإِكْلِيلٌ، وَهُوَ يَقُولُ لِي: يَا أُمَّاهُ! أَبْشِرِي فَقَدْ قُبِلَ الْمَهْرُ، وَزُفَّتِ الْعَرُوسُ.

(الباب الرابع فيما جاء في فضل التحريض على الجهاد في سبيل الله تعالى.)

Terdapat hikayat Umu Ibrahim Al-Hasyimiyah -kisah yang terkenal- yang diriwayatkan oleh sekelompok ulama, di antaranya Abu Ja'far Ahmad bin Ja'far bin Al-Lubban *rahimahullah*, dalam kitabnya yang berjudul **Tanbihu Dzawil Aqdhari 'ala Masalikil Abrari,** ia berkata:

Diriwayatkan di Basrah tinggal wanita-wanita ahli ibadah di antara mereka Umu Ibrahim Al-Hasyimiyah. Suatu ketika musuh melakukan operasi *raid* salah satu benteng kaum Muslimin, maka masyarakat bergegas bersiap berjihad. Berdirilah 'Abdul Wahid bin Zaid Al-Basri di tengah-tengah massa berkhotbah memotivasi jihad. Umu Ibrahim turut hadir dalam majelisnya. 'Abdul Wahid terus melanjutkan khotbahnya sampai ia menggambarkan sifat para bidadari dan menyebutkan apa yang dikatakan tentang mereka, lalu ia membacakan sebuah syair tentang sifat para bidadari:

Ia tercipta dari segala keindahan yang thayib,
bersemayam segenap pesona.
Allah menghiasinya dengan wajah terhimpun,
sifat-sifat tak terjangkau banding dan kata.
Matanya terukir celak alami dari kelentikan liris,
mewangi kasturi pipi dari keringatnya.
Wajah bening lembut kilau keagungan,
menyelinap dalam keriangan cahaya.
Tidakkah kau lihat, sang peminang terbuai mendengarnya,
saat denting cawan dan gelas tak lekang masa.
Di taman bebungaan Dafodil semerbak aroma,
menguat tiap hembusan menyentuhnya.
Ia memanggil dengan rindu yang tidak dibuat-buat,
dan meluap membanjiri ruang hatinya cinta.
Wahai kekasih tiada yang kuingini selain dirimu,
biarlah kematianmu menjadi akhir agar bermula cinta sempurna.
Janganlah engkau menjadi pejuang yang semangat di akhir puncak,
lari berbalik seketika.
Tidak, peminangku bukan yang lalai,
hanya yang serius mendesak tanpa jeda.

Penulis berkata: Maka orang-orang gempar, saling berdesakan maju mendekat dan majelis pun bergetar. Lalu Umu Ibrahim melompat dari tengah-tengah kerumunan orang dan berkata kepada 'Abdul Wa-

hid: “Wahai Abu ’Ubaid! Tidakkah engkau mengenal anakku Ibrahim? Tokoh-tokoh Basrah melamarnya untuk putri-putri mereka, namun aku menahannya. Sungguh demi Allah, aku benar-benar kagum dengan gadis dalam syair, dan aku merelakannya menjadi istri bagi putraku. Maka sebutkan lagi pesona dan kecantikannya!.”

Kemudian ’Abdul Wahid meneruskan menggambarkan bidadari, melantunkan syair:

Cahaya bersinar dari energi cahaya wajahnya,
kasturi mengharum berasal dari wanginya.
Andai sandalnya menyentuh kerikil,
bumi menghijau tanpa setetes hujan.
Jika engkau mengikat ramping pinggangnya,
kau dapati seperti ranting kemangi berdaun hijau segar.
Andai secercik ludahnya jatuh ke samudra,
niscaya air laut terasa lezat oleh penduduk daratan.
Curi pandang hampir melukai pipinya,
oleh sayatan ilusi hati dari rahasia terdalam.

Maka orang-orang semakin gempar. Umu Ibrahim pun melompat dan berkata kepada ’Abdul Wahid: “Wahai Abu ’Ubaid! Sungguh, demi Allah, aku sangat kagum dengan gadis ini. Aku merelakannya menjadi pengantin untuk putraku. Apakah engkau bersedia menikahkan dia dengannya dan mengambil dariku maharnya sepuluh ribu dinar, lalu dia berangkat bersamamu dalam peperangan ini? Semoga Allah mengaruniakannya mati syahid, sehingga dia menjadi pemberi syafaat bagiku dan ayahnya di hari Kiamat.”

’Abdul Wahid menjawab: “Jika engkau melakukan itu, sungguh engkau, anakmu, dan ayahnya akan mendapatkan kemenangan yang agung.”

Lalu Umu Ibrahim memanggil anaknya: “Wahai Ibrahim!” Maka ia melompat dari tengah-tengah orang banyak dan memberi jawaban: “Aku penuhi panggilanmu wahai ibuku.”

Ibunya berkata: “Wahai anakku! Apakah engkau rida menjadikan gadis ini sebagai istrimu dengan mengorbankan jiwamu di jalan Allah dan meninggalkan perbuatan dosa?”

Pemuda itu menjawab: “Ya, demi Allah wahai ibuku, aku sangat rida.”

Maka ibunya berkata: “Ya Allah, aku jadikan Engkau saksi bahwa aku menikahkan putraku ini dengan gadis itu, dengan pengorbanan jiwanya di jalan-Mu dan meninggalkan kembali kepada dosa. Terimalah dia dariku, wahai Yang Maha Paling Penyayang.”

Penulis berkata: Kemudian ia pulang dan datang kembali membawa sepuluh ribu dinar seraya berkata: “Wahai Abu Ubaid! Ini adalah mahar bagi gadis itu. Gunakanlah sebagai perbekalan tempur dan para prajurit lainnya fisabilillah.”

Kemudian wanita itu pergi, lalu membeli kuda perang yang bagus untuk anaknya dan juga mempersiapkan senjata yang terbaik. Ketika ’Abdul Wahid berangkat, Ibrahim keluar berangkat berperang, sementara para pembaca Al-Quran di sekelilingnya membaca firman Allah: *“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka.”*

Penulis berkata: Ketika sang ibu hendak berpisah dengan anaknya, ia memberikan kepadanya kain kafan dan minyak pengharum jenazah lalu berkata: “Wahai anakku! Jika engkau hendak menghadapi musuh, kafanilah dirimu dengan kain ini, dan parfumilah dirimu dengan wewangian ini. Jangan sampai Allah melihatmu tidak serius dalam berjuang di jalan-Nya.”

Kemudian ia memeluknya, mencium keningnya, dan berkata: “Wahai anakku! Semoga Allah tidak mengumpulkan kita berdua kecuali kita berdiri berdua di hadapan-Nya di padang Mahsyar pada hari Kiamat.”

’Abdul Wahid berkata: “Ketika kami sampai di wilayah musuh, seruan untuk berperang dikumandangkan dan orang-orang bertanding untuk berperang. Ibrahim maju di formasi terdepan, lalu ia membunuh banyak musuh. Kemudian musuh-musuh melingkarnya dan ia pun terbunuh.”

’Abdul Wahid berkata: “Ketika kami hendak kembali ke Basrah, aku berkata kepada pasukan: Jangan kalian menginformasikan kabar

putra Umu Ibrahim kepadanya sampai aku menemuinya dengan ucapan belasungkawa yang baik agar ia tidak kaget dan pahalanya hilang."

Ia (’Abdul Wahid) berkata: "Ketika kami sampai di Basrah, orang-orang keluar menyambut kami, begitu pula Umu Ibrahim bersama di antara mereka."

’Abdul Wahid berkata: "Ketika ia melihatku, ia mengatakan: ’Wahai Abu ’Ubaid! Apakah hadiahku telah diterima sehingga aku bisa gembira, ataukah ditolak sehingga aku harus berduka?" Aku menjawab: "Demi Allah, hadiahmu telah diterima. Sesungguhnya Ibrahim hidup bersama orang-orang yang hidup dan diberi rezeki."

Ia (’Abdul Wahid) berkata: Umu Ibrahim tersungkur sujud sebagai tanda syukur kepada Allah seraya berkata: "*Alhamdulillah* yang tidak mengecewakan persangkaanku dan menerima qurban dariku." Kemudian langsung beranjak pulang. Keesokan harinya, ia datang ke masjid dimana ’Abdul Wahid shalat lalu memanggilnya: "*Assalamu’alaika* wahai Abu ’Ubaid, kabar gembira untukmu!"

Ia menjawab: "Semoga engkau selalu membawa kabar baik."

Umu Ibrahim berkata: "Tadi malam aku melihat anakku Ibrahim di taman yang indah, di dalamnya terdapat vila kubah hijau. Ia berada di atas ranjang terbuat dari mutiara, di kepalanya ada mahkota dan rangkaian bunga. Ia berkata kepadaku: ‘Wahai ibuku! Bergembiralah, mahar telah diterima pernikahan telah dilangsungkan.’

(Bab Keempat keutamaan Menyemangati Jihad fisabilillah *ta’ala*.)

2 Hikayat Al-Aina Al-Mardhiyah

فَحُكِيَ أَنَّهُ كَانَ بِمَدِينَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ: أَبُو قُدَامَةَ الشَّامِيُّ، وَكَانَ قَدْ حَبَّبَ اللَّهُ إِلَيْهِ الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى وَالْغَزْوَ إِلَى بِلَادِ الرُّومِ، فَجَلَسَ يَوْمًا فِي مَسْجِدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَتَحَدَّثُ مَعَ أَصْحَابِهِ فَقَالُوا لَهُ: يَا أَبَا قُدَامَةَ حَدِّثْنَا بِأَعْجَبِ مَا رَأَيْتَهُ فِي الْجِهَادِ، قَالَ: نَعَمْ، إِنِّي دَخَلْتُ فِي بَعْضِ السِّنِينَ الرَّقَّةَ أَطْلُبُ جَمَلًا أَشْتَرِيهِ لِيَحْمِلَ سِلَاحِي، فَبَيْنَا أَنَا يَوْمًا جَالِسٌ، إِذْ دَخَلَتْ عَلَيَّ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: يَا أَبَا قُدَامَةَ سَمِعْتُكَ وَأَنْتَ تُحَدِّثُ عَنِ الْجِهَادِ وَتَحُثُّ عَلَيْهِ، وَقَدْ رُزِقْتُ مِنَ الشَّعَرِ مَا لَمْ يُرْزَقْهُ غَيْرِي مِنَ النِّسَاءِ، وَقَدْ قَصَصْتُهُ وَأَصْلَحْتُ مِنْهُ شِكَالًا لِلْفَرَسِ وَعَفَّرْتُهُ بِالتُّرَابِ لِئَلَّا يَنْظُرَ إِلَيْهِ أَحَدٌ، وَقَدْ أَحْبَبْتُ أَنْ تَأْخُذَهُ مَعَكَ، فَإِذَا صِرْتَ فِي بِلَادِ الْكُفَّارِ وَجَالَتِ الْأَبْطَالُ وَرُمِيَتِ النِّبَالُ وَجُرِّدَتِ السُّيُوفُ وَشُرِعَتِ الْأَسِنَّةُ، فَإِنِ احْتَجْتَ إِلَيْهِ وَإِلَّا فَادْفَعْهُ إِلَى مَنْ يَحْتَاجُ إِلَيْهِ لِيَحْضُرَ شَعَرِي وَيُصِيبَهُ الْغُبَارُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَأَنَا امْرَأَةٌ أَرْمَلَةٌ كَانَ لِي زَوْجٌ وَعُصْبَةٌ كُلُّهُمْ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَوْ كَانَ عَلَيَّ جِهَادٌ لَجَاهَدْتُ، قَالَ: وَنَاوَلَتْنِي الشِّكَالَ.

وَقَالَتْ: اِعْلَمْ يَا أَبَا قُدَامَةَ أَنَّ زَوْجِي لَمَّا قُتِلَ خَلَّفَ لي غُلَامًا مِنْ أَحْسَنِ الشَّبَابِ وَقَدْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَالْفُرُوسِيَّةَ وَالرَّمْيَ عَنِ الْقَوْسِ، وَهُوَ قَوَّامٌ بِاللَّيْلِ صَوَّامٌ بِالنَّهَارِ، وَلَهُ مِنَ الْعُمْرِ خَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً، وَهُوَ غَائِبٌ فِي ضَيْعَةٍ خَلَّفَهَا لَهُ أَبُوهُ فَلَعَلَّهُ يَقْدَمُ قَبْلَ مَسِيرِكَ فَأُوَجِّهُهُ مَعَكَ هَدِيَّةً إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَأَنَا أَسْأَلُكَ بِحُرْمَةِ الْإِسْلَامِ لَا تَحْرِمْنِي مَا طَلَبْتُ مِنَ الثَّوَابِ، قَالَ: فَأَخَذْتُ الشِّكَالَ مِنْهَا فَإِذَا هُوَ مَضْفُورٌ مِنْ شَعْرِ رَأْسِهَا، فَقَالَتْ: الْقِهِ فِي بَعْضِ رَحْلِكَ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي، قَالَ: فَطَرَحْتُهُ فِي رَحْلِي وَخَرَجْتُ مِنَ الرَّقَّةِ وَمَعِي أَصْحَابِي، فَلَمَّا صِرْنَا عِنْدَ حِصْنِ مَسْلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ إِذَا بِفَارِسٍ يَهْتِفُ مِنْ وَرَائِي: يَا أَبَا قُدَامَةَ قِفْ عَلَيَّ قَلِيلًا يَرْحَمُكَ اللَّهُ، فَوَقَفْتُ وَقُلْتُ لِأَصْحَابِي: تَقَدَّمُوا أَنْتُمْ حَتَّى أَنْظُرَ مَنْ هَذَا، وَإِذَا بِالْفَارِسِ قَدْ دَنَا مِنِّي

وَعَانَقَنِي، وَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَحْرِمْنِي صُحْبَتَكَ وَلَمْ يَرُدَّنِي خَائِبًا، قُلْتُ: حَبِيبِي أَسْفِرْ لِي عَنْ وَجْهِكَ، فَإِنْ كَانَ يَلْزَمُ مِثْلُكَ غَزْوٌ أَمَرْتُكَ بِالْمَسِيرِ، وَإِنْ لَمْ يَلْزَمْكَ غَزْوٌ رَدَدْتُكَ، فَأَسْفَرَ عَنْ وَجْهِهِ فَإِذَا غُلَامٌ كَأَنَّهُ الْقَمَرُ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَعَلَيْهِ آثَارُ النِّعْمَةِ، قُلْتُ: حَبِيبِي لَكَ وَالِدٌ؟ قَالَ لَا، بَلْ أَنَا خَارِجٌ مَعَكَ أَطْلُبُ ثَأْرَ وَالِدِي، لِأَنَّهُ اسْتُشْهِدَ فَلَعَلَّ اللَّهَ يَرْزُقُنِي الشَّهَادَةَ كَمَا رُزِقَ أَبِي، قُلْتُ: حَبِيبِي لَكَ وَالِدَةٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: اذْهَبْ إِلَيْهَا وَاسْتَأْذِنْهَا فَإِنْ أَذِنَتْ وَإِلَّا فَأَقِمْ عِنْدَهَا، فَإِنَّ طَاعَتَكَ لَهَا أَفْضَلُ مِنَ الْجِهَادِ لِأَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ، وَتَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ.

قَالَ: يَا أَبَا قُدَامَةَ أَمَا تَعْرِفُنِي؟ قُلْتُ: لَا، قَالَ: أَنَا ابْنُ صَاحِبَةِ الْوَدِيعَةِ، مَا أَسْرَعَ مَا نَسِيتَ وَصِيَّةَ أُمِّي صَاحِبَةِ الشِّكَالِ، وَأَنَا إِنْ شَاءَ اللَّهُ الشَّهِيدُ ابْنُ الشَّهِيدِ، سَأَلْتُكَ بِاللَّهِ لَا تَحْرِمْنِي الْغَزْوَ مَعَكَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَإِنِّي حَافِظٌ لِكِتَابِ اللَّهِ، عَارِفٌ بِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، عَارِفٌ بِالْفُرُوسِيَّةِ وَالرَّمْيِ، وَمَا خَلَّفْتُ وَرَائِي أَفْرَسَ مِنِّي، فَلَا تَحْقِرْنِي لِصِغَرِ سِنِّي، وَإِنَّ أُمِّي قَدْ أَقْسَمَتْ عَلَيَّ أَنْ لَا أَرْجِعَ، وَقَالَتْ: يَا بُنَيَّ إِذَا لَقِيتَ الْكُفَّارَ فَلَا تُوَلِّهِمُ الدُّبُرَ، وَهَبْ نَفْسَكَ لِلَّهِ وَاطْلُبْ مُجَاوَرَةَ اللَّهِ وَمُجَاوَرَةَ أَبِيكَ مَعَ أَخْوَالِكَ الصَّالِحِينَ فِي الْجَنَّةِ، فَإِذَا رَزَقَكَ اللَّهُ الشَّهَادَةَ فَاشْفَعْ فِيَّ، فَإِنَّهُ قَدْ بَلَغَنِي أَنَّ الشَّهِيدَ يَشْفَعُ فِي سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِهِ، وَسَبْعِينَ مِنْ جِيرَانِهِ، ثُمَّ ضَمَّتْنِي إِلَى صَدْرِهَا، وَرَفَعَتْ رَأْسَهَا إِلَى السَّمَاءِ، وَقَالَتْ: إِلَهِي وَسَيِّدِي وَمَوْلَايَ، هَذَا وَلَدِي، وَرَيْحَانَةُ قَلْبِي، وَثَمَرَةُ فُؤَادِي سَلَّمْتُهُ إِلَيْكَ فَقَرِّبْهُ مِنْ أَبِيهِ.

قَالَ: فَلَمَّا سَمِعْتُ كَلَامَ الْغُلَامِ، بَكَيْتُ بُكَاءً شَدِيدًا أَسَفًا عَلَى حُسْنِهِ، وَجَمَالِ شَبَابِهِ، وَرَحْمَةً لِقَلْبِ وَالِدَتِهِ، وَتَعَجُّبًا مِنْ صَبْرِهَا عَنْهُ، فَقَالَ: يَا عَمُّ مِمَّ بُكَاؤُكَ؟ إِنْ كُنْتَ تَبْكِي لِصِغَرِ سِنِّي، فَإِنَّ اللَّهَ يُعَذِّبُ مَنْ هُوَ أَصْغَرُ مِنِّي إِذَا عَصَاهُ، قُلْتُ: لَمْ أَبْكِ لِصِغَرِ سِنِّكَ، وَلَكِنْ أَبْكِي لِقَلْبِ وَالِدَتِكَ، كَيْفَ تَكُونُ بَعْدَكَ، قَالَ: فَسِرْنَا وَنَزَلْنَا تِلْكَ اللَّيْلَةَ، فَلَمَّا كَانَ الْغَدَاةُ رَحَلْنَا،

وَالْغُلَامُ لَا يَفْتُرُ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى، فَتَأَمَّلْتُهُ، فَإِذَا هُوَ أَفْرَسُ مِنَّا إِذَا رَكِبَ، وَخَادِمُنَا إِذَا نَزَلْنَا مَنْزِلًا، وَصَارَ كُلَّمَا سِرْنَا يَقْوَى عَزْمُهُ، وَيَزْدَادُ نَشَاطُهُ، وَيَصْفُو قَلْبُهُ، وَتَظْهَرُ عَلَيْهِ عَلَامَاتُ الْفَرَحِ.

قَالَ: فَلَمْ نَزَلْ سَائِرِينَ حَتَّى أَشْرَفْنَا عَلَى دِيَارِ الْمُشْرِكِينَ عِنْدَ غُرُوبِ الشَّمْسِ، فَنَزَلْنَا فَجَلَسَ الْغُلَامُ يَطْبَخُ لَنَا طَعَامًا لِإِفْطَارِنَا، وَكُنَّا صِيَامًا فَغَلَبَهُ النُّعَاسُ فَنَامَ نَوْمَةً طَوِيلَةً فَبَيْنَا هُوَ نَائِمٌ إِذْ تَبَسَّمَ فِي نَوْمِهِ، فَقُلْتُ لِأَصْحَابِي: أَلَا تَرَوْنَ إِلَى ضَحِكِ هَذَا الْغُلَامِ فِي نَوْمِهِ؟ فَلَمَّا اسْتَيْقَظَ، قُلْتُ: حَبِيبِي رَأَيْتُكَ السَّاعَةَ تَبْتَسِمُ فِي مَنَامِكَ ضَاحِكًا قَالَ: رَأَيْتُ رُؤْيَا فَأَعْجَبَتْنِي وَأَضْحَكَتْنِي، قُلْتُ: مَا هِيَ؟ قَالَ: رَأَيْتُ كَأَنِّي فِي رَوْضَةٍ خَضْرَاءَ أَنِيقَةٍ، فَبَيْنَمَا أَنَا أَجُولُ فِيهَا، إِذْ رَأَيْتُ قَصْرًا مِنْ فِضَّةٍ شُرَفُهُ مِنَ الدُّرِّ وَالْجَوْهَرِ، وَأَبْوَابُهُ مِنَ الذَّهَبِ، وَسُتُورُهُ مُرْخِيَةٌ، وَإِذَا جَوَارِي يَرْفَعْنَ السُّتُورَ، وُجُوهُهُنَّ كَالْأَقْمَارِ، فَلَمَّا رَأَيْنَنِي، قُلْنَ لِي: مَرْحَبًا بِكَ، فَأَرَدْتُ أَنْ أَمُدَّ يَدِي إِلَى إِحْدَاهُنَّ، فَقَالَتْ: لَا تَعْجَلْ مَا آنَ لَكَ، ثُمَّ سَمِعْتُ بَعْضَهُنَّ يَقُولُ لِبَعْضٍ: هَذَا زَوْجُ الْمَرْضِيَّةِ، فَقُلْنَ لِي: تَقَدَّمْ يَرْحَمُكَ اللَّهُ، فَتَقَدَّمْتُ أَمَامِي، فَإِذَا فِي أَعْلَى الْقَصْرِ غُرْفَةٌ مِنَ الذَّهَبِ الْأَحْمَرِ عَلَيْهَا سَرِيرٌ مِنَ الزَّبَرْجَدِ الْأَخْضَرِ، قَوَائِمُهُ مِنَ الْفِضَّةِ الْبَيْضَاءِ، عَلَيْهِ جَارِيَةٌ وَجْهُهَا كَأَنَّهُ الشَّمْسُ، لَوْلَا أَنَّ اللَّهَ ثَبَّتَ عَلَيَّ بَصَرِي لَذَهَبَ، وَذَهَبَ عَقْلِي، مِنْ حُسْنِ الْغُرْفَةِ وَبَهَاءِ الْجَارِيَةِ، قَالَ: فَلَمَّا رَأَتْنِي الْجَارِيَةُ، قَالَتْ: مَرْحَبًا وَأَهْلًا وَسَهْلًا يَا وَلِيَّ اللَّهِ وَحَبِيبَهُ، أَنْتَ لِي وَأَنَا لَكَ، فَأَرَدْتُ أَنْ أَضُمَّهَا إِلَى صَدْرِي، فَقَالَتْ: مَهْلًا لَا تَعْجَلْ، فَإِنَّكَ بَعِيدٌ مِنَ الْخَنَا، وَإِنَّ الْمِيعَادَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ غَدًا عِنْدَ صَلَاةِ الظُّهْرِ، فَأَبْشِرْ، قَالَ أَبُو قُدَامَةَ: فَقُلْتُ لَهُ حَبِيبِي رَأَيْتَ خَيْرًا وَخَيْرًا يَكُونُ.

ثُمَّ بِتْنَا مُتَعَجِّبِينَ مِنْ مَنَامِ الْغُلَامِ، فَلَمَّا أَصْبَحْنَا تَبَادَرْنَا فَرَكِبْنَا خُيُولَنَا، فَإِذَا الْمُنَادِي يُنَادِي: يَا خَيْلَ اللَّهِ ارْكَبِي، وَبِالْجَنَّةِ أَبْشِرِي: ﴿انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا﴾، فَمَا كَانَ إِلَّا سَاعَةٌ وَإِذَا جَيْشُ الْكُفْرِ خَذَلَهُ اللَّهُ قَدْ أَقْبَلَ كَالْجَرَادِ الْمُنْتَشِرِ فَكَانَ أَوَّلَ مَنْ حَمَلَ مِنَّا فِيهِمُ الْغُلَامُ، فَبَدَّدَ

شَمْلَهُمْ وَفَرَّقَ جَمْعَهُمْ وَغَاصَ فِي وَسَطِهِمْ، فَقَتَلَ مِنْهُمْ رِجَالًا وَجَنْدَلَ أَبْطَالًا، فَلَمَّا رَأَيْتُهُ كَذَلِكَ، لَحِقْتُهُ فَأَخَذْتُ بِعِنَانِ فَرَسِهِ، وَقُلْتُ: يَا حَبِيبِي ارْجِعْ فَأَنْتَ صَبِيٌّ وَلَا تَعْرِفُ خُدَعَ الْحَرْبِ، فَقَالَ يَا عَمُّ: أَلَمْ تَسْمَعْ قَوْلَ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ الْأَدْبَارَ﴾، أَتُرِيدُ أَنْ أَدْخُلَ النَّارَ.

فَبَيْنَا هُوَ يُكَلِّمُنِي إِذْ حَمَلَ عَلَيْنَا الْمُشْرِكُونَ حَمْلَةَ رَجُلٍ وَاحِدٍ، فَحَالُوا بَيْنِي وَبَيْنَ الْغُلَامِ وَمَنَعُونِي مِنْهُ، وَاشْتَغَلَ كُلُّ وَاحِدٍ بِنَفْسِهِ، وَقُتِلَ خَلْقٌ كَثِيرٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، فَلَمَّا افْتَرَقَ الْجَمْعَانِ، إِذَا الْقَتْلَى لَا يُحْصُونَ عَدَدًا، فَجَعَلْتُ أَجُولُ بِفَرَسِي بَيْنَ الْقَتْلَى، وَدِمَاؤُهُمْ تَسِيلُ عَلَى الْأَرْضِ، وَوُجُوهُهُمْ لَا تُعْرَفُ مِنْ كَثْرَةِ الْغُبَارِ وَالدِّمَاءِ، فَبَيْنَا أَنَا أَجُولُ بَيْنَ الْقَتْلَى، إِذْ أَنَا بِالْغُلَامِ بَيْنَ سَنَابِكِ الْخَيْلِ، قَدْ عَلَاهُ التُّرَابُ وَهُوَ يَتَقَلَّبُ فِي دَمِهِ وَيَقُولُ: يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ، بِاللَّهِ ابْعَثُوا لِي عَمِّي أَبَا قُدَامَةَ، فَأَقْبَلْتُ إِلَيْهِ عِنْدَمَا سَمِعْتُ صِيَاحَهُ، فَلَمْ أَعْرِفْ وَجْهَهُ لِكَثْرَةِ الدِّمَاءِ وَالْغُبَارِ وَدَوْسِ الدَّوَابِّ، فَقُلْتُ: هَا أَنَا أَبُو قُدَامَةَ، قَالَ: يَا عَمُّ صَدَقَتِ الرُّؤْيَا وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، أَنَا ابْنُ صَاحِبَةِ الشِّكَالِ، فَعِنْدَهَا رَمَيْتُ بِنَفْسِي عَلَيْهِ فَقَبَّلْتُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَمَسَحْتُ التُّرَابَ وَالدَّمَ عَنْ مَحَاسِنِهِ، وَقُلْتُ: يَا حَبِيبِي لَا تَنْسَ عَمَّكَ أَبَا قُدَامَةَ اجْعَلْهُ فِي شَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَقَالَ: مِثْلُكَ لَا يُنْسَى، تَمْسَحُ وَجْهِي بِثَوْبِكَ؟ ثَوْبِي أَحَقُّ بِهِ مِنْ ثَوْبِكَ، دَعْهُ يَا عَمُّ حَتَّى أَلْقَى اللَّهَ تَعَالَى بِهِ، يَا عَمُّ هَذِهِ الْحُورُ الَّتِي وَصَفْتُهَا لَكَ قَائِمَةٌ عَلَى رَأْسِي، تَنْتَظِرُ خُرُوجَ رُوحِي، وَتَقُولُ لِي: عَجِّلْ فَأَنَا مُشْتَاقَةٌ إِلَيْكَ.

بِاللَّهِ يَا عَمُّ إِنْ رَدَّكَ اللَّهُ سَالِمًا، فَتَحْمِلُ ثِيَابِي هَذِهِ الْمُضَمَّخَةَ بِالدَّمِ لِوَالِدَتِي الْمِسْكِينَةِ الثَّكْلَى الْحَزِينَةِ، وَتُسَلِّمُهَا إِلَيْهَا، لِتَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أُضَيِّعْ وَصِيَّتَهَا، وَلَمْ أَجْبُنْ عِنْدَ لِقَاءِ الْمُشْرِكِينَ، وَاقْرَأْ مِنِّي السَّلَامَ عَلَيْهَا، وَقُلْ لَهَا: إِنَّ اللَّهَ قَدْ قَبِلَ الْهَدِيَّةَ الَّتِي أَهْدَيْتِهَا، وَلِي يَا عَمُّ أُخْتٌ صَغِيرَةٌ، لَهَا مِنَ الْعُمْرِ عَشْرُ سِنِينَ، كُنْتُ كُلَّمَا دَخَلْتُ اسْتَقْبَلَتْنِي تُسَلِّمُ عَلَيَّ، وَإِذَا خَرَجْتُ

تَكُونُ آخِرَ مَنْ يُوَدِّعُنِي، وَإِنَّهَا وَدَّعَتْنِي عِنْدَ مَخْرَجِي هَذَا، وَقَالَتْ لِي: بِاللَّهِ يَا أَخِي لَا تُبْطِئْ عَنَّا، فَإِذَا لَقِيتَهَا فَاقْرَأْ عَلَيْهَا مِنِّي السَّلَامَ، وَقُلْ لَهَا: يَقُولُ لَكَ أَخُوكَ: اللَّهُ خَلِيفَتِي عَلَيْكَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ تَبَسَّمَ وَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ، وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، ثُمَّ خَرَجَتْ رُوحُهُ، فَكَفَّنَّاهُ فِي ثِيَابِهِ، وَوَرَّيْنَاهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَعَنَّا بِهِ.

قَالَ أَبُو قُدَامَةَ: فَلَمَّا رَجَعْنَا مِنْ غَزْوَتِنَا تِلْكَ وَدَخَلْنَا الرَّقَّةَ، لَمْ تَكُنْ لِي هِمَّةٌ إِلَّا دَارُ أُمِّ الْغُلَامِ، فَإِذَا جَارِيَةٌ تُشْبِهُ الْغُلَامَ فِي حُسْنِهِ وَجَمَالِهِ، وَهِيَ قَائِمَةٌ بِالْبَابِ، وَكُلُّ مَنْ مَرَّ بِهَا تَقُولُ: يَا عَمُّ مِنْ أَيْنَ جِئْتَ؟ فَيَقُولُ: مِنَ الْغُزَاةِ، فَتَقُولُ: أَمَا رَجَعَ مَعَكُمْ أَخِي؟ فَيَقُولُونَ: لَا نَعْرِفُهُ، فَلَمَّا سَمِعْتُهَا تَقَدَّمْتُ إِلَيْهَا، فَقَالَتْ لِي: يَا عَمُّ مِنْ أَيْنَ جِئْتَ؟ قُلْتُ: مِنَ الْغَزْوِ، قَالَتْ: أَمَا رَجَعَ مَعَكُمْ أَخِي، ثُمَّ بَكَتْ وَقَالَتْ: مَا بَالِي أَرَى النَّاسَ يَرْجِعُونَ، وَأَخِي لَمْ يَرْجِعْ، فَغَلَبَتْنِي الْعِبْرَةُ، ثُمَّ تَجَلَّدْتُ خَشْيَةً عَلَى الْجَارِيَةِ، ثُمَّ قُلْتُ لَهَا: يَا جَارِيَةُ قُولِي لِصَاحِبَةِ الْمَنْزِلِ: كَلِّمِي أَبَا قُدَامَةَ فَإِنَّهُ عَلَى الْبَابِ، فَسَمِعَتِ الْمَرْأَةُ كَلَامِي، فَخَرَجَتْ إِلَيَّ وَقَدْ تَغَيَّرَ لَوْنُهَا، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهَا، فَرَدَّتِ السَّلَامَ وَقَالَتْ: أَمُبَشِّرًا أَنْتَ يَا أَبَا قُدَامَةَ أَمْ مُعَزِّيًا؟، قُلْتُ: بَيِّنِي لِي الْبِشَارَةَ مِنَ التَّعْزِيَةِ رَحِمَكِ اللَّهُ، قَالَتْ: إِنْ كَانَ وَلَدِي رَجَعَ سَالِمًا فَأَنْتَ مُعَزٌّ، وَإِنْ كَانَ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَأَنْتَ مُبَشِّرٌ، فَقُلْتُ: أَبْشِرِي فَقَدْ قَبِلَ اللَّهُ هَدِيَّتَكِ، فَبَكَتْ وَقَالَتْ: قَبِلَهَا؟ قُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَتْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَهُ ذَخِيرَةً لِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

قُلْتُ: فَمَا فَعَلَتِ الْجَارِيَةُ أُخْتُ الْغُلَامِ؟ قَالَتْ هِيَ الَّتِي كَانَتْ تُكَلِّمُكَ السَّاعَةَ، فَتَقَدَّمْتُ إِلَيَّ، فَقُلْتُ لَهَا: إِنَّ أَخَاكِ يُسَلِّمُ عَلَيْكِ وَيَقُولُ لَكِ: اللَّهُ خَلِيفَتِي عَلَيْكِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَصَرَخَتْ وَخَرَّتْ عَلَى وَجْهِهَا مَغْشِيًّا عَلَيْهَا، فَحَرَّكْتُهَا بَعْدَ سَاعَةٍ، فَإِذَا هِيَ مَيْتَةٌ،

فَتَعَجَّبْتُ مِنْ ذَلِكَ ثُمَّ سَلَّمْتُ ثِيَابَ الْغُلَامِ الَّتِي كَانَتْ مَعِي لِأُمِّهِ، وَوَدَّعْتُهَا، وَانْصَرَفْتُ حَزِينًا عَلَى الْغُلَامِ وَالْجَارِيَةِ، وَمُتَعَجِّبًا مِنْ صَبْرِ أُمِّهِمَا.

قَالَ المُؤَلِفُ: وَقَدْ ذَكَرَ الْحَافِظُ الْعَلَّامَةُ أَبُو الْمُظَفَّرِ بْنُ الْجَوْزِيِّ: أَنَّهُ لَمَّا بَلَغَتْهُ هَذِهِ الْحِكَايَةُ، جَمَعَ عِنْدَهُ مِنْ شُعُورِ التَّائِبِينَ مَا ظَفِرَ بِهِ فَكَانَ مِنْهُ ثَلَاثُمِائَةِ شِكَالٍ.

(الباب التاسع في فضل النفقة في سبيل الله تعالى.)

Dikisahkan, bahwasanya di Madinah kota Rasulullah ﷺ tinggal seorang laki-laki bernama Abu Qudamah Asy-Syami. Allah telah membuat dirinya mencintai jihad di jalan Allah *ta'ala* dan melakukan operasi militer ke negeri Romawi. Suatu hari ia duduk di masjid Rasulullah ﷺ, berbincang dengan para sahabatnya. Mereka berkata kepadanya, "Wahai Abu Qudamah, ceritakanlah kepada kami kisah paling menakjubkan yang engkau temui dalam jihad."

Abu Qudamah menjawab, "Baik. Pernah pada suatu tahun, aku memasuki kota Raqqah mencari unta yang akan aku beli untuk mengusung senjataku. Suatu hari ketika aku sedang duduk-duduk, tiba-tiba seorang perempuan datang menemuiku. Ia berkata; 'Wahai Abu Qudamah, aku mendengar engkau berbicara tentang jihad dan menyemangati masyarakat. Aku telah diberi rizki berupa karunia rambut yang keindahannya tidak diberikan kepada wanita lain. Aku telah memotongnya dan memilinnya sebagai tali kendali kuda perang. Aku telah mengotorinya dengan debu agar tidak ada orang yang mengenalinya. Aku ingin engkau membawanya bersamamu. Ketika engkau telah berada di negeri kafir, di saat para kesatria bertempur, panah-panah dilepaskan, pedang-pedang dihunus, dan tombak-tombak ditusukkan, fungsikanlah jika engkau membutuhkannya. Jika tidak, berikanlah kepada orang yang membutuhkannya, agar rambutku hadir dan terkena debu sabilillah. Aku seorang janda, suamiku dan sekelompok kerabatku semuanya terbunuh fisabilillah. Seandainya aku wajib berjihad, aku pasti akan berangkat berjihad'."

Abu Qudamah berkata: Lalu ia menyerahkan tali kekang itu kepadaku. Wanita tersebut berkata; "Ketahuilah, wahai Abu Qudamah, bah-

wa ketika suamiku terbunuh, ia meninggalkan untukku seorang anak yang paling tampan. Ia menguasai Al-Quran, ahli menunggang kuda dan memanah. Ia adalah seorang yang rajin salat malam dan berpuasa di siang hari. Umurnya lima belas tahun. Saat ini dia sedang di kebun yang ditinggalkan ayahnya untuknya. Semoga ia akan datang sebelum engkau berangkat, sehingga aku bisa mengantarkannya bersamamu sebagai hadiah untuk Allah *'azza wa jalla*. Dan aku memohon kepadamu demi kehormatan Islam, janganlah engkau menghalangi aku dari pahala yang aku harapkan."

Abu Qudamah berkata: Maka aku mengambil tali kekang darinya, yang dijalin dari rambut kepalanya. Wanita itu berkata; "Letakkanlah ia di salah satu barang bawaanmu supaya aku melihatnya agar hatiku tenang."

Abu Qudamah berkata: Maka aku meletakkannya di barang bawaanku kemudian aku keluar dari Raqqah bersama pasukan. Ketika kami sampai di benteng Maslamah bin 'Abdul Malik, tiba-tiba muncul seorang penunggang kuda memanggil dari belakangku; "Wahai Abu Qudamah, berhentilah sebentar, semoga Allah merahmatimu."

Maka aku berhenti dan berkata kepada pasukan; "Majulah kalian, sampai aku melihat siapa orang ini".

Segera penunggang kuda itu mendekatiku dan memelukku lalu berkata; "*Alhamdulillah* yang tidak menghalangi aku dari menyertaimu dan tidak mengembalikan aku dengan sia-sia."

Aku berkata; "Kekasihku, singkapkan penutup wajahmu. Jika orang sepertimu wajib berperang, aku akan memerintahkanmu untuk melanjutkan perjalanan. Jika tidak, aku akan memulangkanmu."

Ia menyingkap wajahnya. Ternyata seorang pemuda yang wajahnya seperti bulan di malam purnama dan padanya terdapat bekas-bekas kenikmatan. Aku berkata; "Kekasihku, apakah kamu punya ayah?"

Ia menjawab; "Tidak. Aku keluar bersamamu napak tilas ayahku yang telah syahid. Semoga Allah memberiku syahadah sebagaimana yang diberikan kepada ayahku."

Aku berkata; “Kekasihku, apakah kamu punya ibu?”

Ia menjawab; “Ya.”

Aku berkata; “Kembalilah kepadanya dan mintalah izinnya. Jika ia mengizinkan, maka pergilah. Jika tidak, maka tinggallah bersamanya. Karena ketaatanmu kepadanya lebih utama daripada jihad. Sesungguhnya surga itu di bawah bayangan pedang, dan di bawah telapak kaki ibu.”

Pemuda itu berkata; “Wahai Abu Qudamah, apakah engkau tidak mengenalku?”

Aku menjawab; “Tidak.”

Ia berkata; “Aku adalah putra dari pemilik titipan itu. Betapa cepatnya engkau melupakan wasiat ibuku, pemilik tali kekang. Aku *insya Allah* adalah syahid anak dari syahid. Aku memohon kepadamu demi Allah, janganlah engkau menghalangiku berperang bersamamu fisabilillah. Sesungguhnya aku adalah penghafal Kitabullah, paham tentang sunah Rasulullah ﷺ, dan menguasai keahlian menunggang kuda dan memanah. Tidak ada seorang pun di kota yang lebih mahir menunggang kuda dariku. Maka, janganlah engkau meremehkanku karena usiaku yang masih muda. Sungguh, ibuku telah bersumpah kepadaku agar aku tidak kembali, yang ibuku berpesan: ’Wahai anakku, jika engkau bertemu dengan orang-orang kafir, janganlah engkau melarikan diri. Hibahkan dirimu kepada Allah, dan carilah kedekatan dengan Allah kemudian kedekatan pada ayahmu bersama paman-pamanmu yang shalih di surga. Jika Allah memberimu rezeki berupa syahadah, maka berilah syafaat untukku, karena telah sampai berita kepadaku bahwa seorang syahid akan memberikan syafaat bagi tujuh puluh anggota keluarganya dan tujuh puluh tetangganya.’ Kemudian ia memelukku ke dadanya, mengangkat kepalanya ke langit, dan berkata, ‘Ya *Ilahi*, *Sayidi*, dan pelindungku, ini adalah anakku, penyejuk hatiku, dan buah hatiku. Aku serahkan dia kepada-Mu, maka dekatkanlah dia dengan ayahnya’.’”

Abu Qudamah berkata: Setelah aku mendengar perkataan pemuda itu, aku menangis dengan tangisan yang sangat dalam, karena kasih-

an melihat ketampanan dan keindahan masa mudanya, karena iba pada hati ibunya, dan karena takjub akan kesabaran ibunya berpisah darinya.

Maka pemuda itu berkata; “Wahai paman, mengapa engkau menangis? Jika engkau menangis karena usiaku yang masih muda, sesungguhnya Allah akan menyiksa orang yang lebih muda dariku jika ia bermaksiat kepada-Nya.”

Aku menjawab; “Aku tidak menangis karena usiamu yang masih muda, tetapi aku menangis karena hati ibumu, bagaimana keadaannya setelah kepergianmu.”

Abu Qudamah berkata: Kami pun berjalan dan singgah pada malam itu. Ketika tiba keesokan harinya, kami melanjutkan perjalanan, dan pemuda itu tidak pernah berhenti berdzikir kepada Allah *ta’ala*. Aku mengamatinya, ternyata ia lebih mahir menunggang kuda daripada kami saat mengendarainya, dan ia menjadi pelayan kami ketika kami singgah di suatu tempat. Setiap kali kami berjalan, tekadnya semakin kuat, semangatnya semakin bertambah, hatinya semakin bersih, dan tanda-tanda kegembiraan tampak pada dirinya.

Abu Qudamah berkata: Kami terus berjalan hingga kami tiba di dekat negeri orang-orang musyrik saat matahari terbenam. Kami pun singgah, dan pemuda itu duduk memasak makanan untuk kami berbuka puasa, karena kami sedang berpuasa. Kemudian ia merasa sangat mengantuk dan tertidur pulas. Ketika ia sedang tidur, ia terlihat tersenyum. Aku berkata kepada sahabat-sahabatku; “Tidakkah kalian melihat pemuda ini tertawa dalam tidurnya?”

Ketika ia bangun, aku berkata; “Kekasihku, aku melihatmu tadi tersenyum tertawa ketika tidur.”

Ia menjawab; “Aku bermimpi yang membuatku kagum dan tertawa.”

Aku bertanya; “Apa itu?”

Pemuda itu berkata; “Aku bermimpi seolah-olah aku berada di sebuah taman hijau yang indah. Saat aku sedang berkeliling di dalamnya, aku melihat sebuah istana dari perak, menara-menaranya terbuat dari

mutiara dan permata, pintu-pintunya dari emas, dan tirai-tirainya terurai. Tiba-tiba beberapa gadis mengangkat tirai, wajah mereka seperti rembulan. Ketika mereka melihatku, mereka berkata; 'Selamat datang.' Aku ingin mengulurkan tanganku kepada salah satu dari mereka, tetapi ia berkata; 'Jangan tergesa-gesa, waktunya belum tiba untukmu.' Kemudian aku mendengar sebagian dari mereka berkata kepada yang lain; 'Ini suaminya Al-Mardhiyah.' Mereka berkata kepadaku; 'Majulah, semoga Allah merahmatimu.' Aku pun maju, dan di bagian atas istana itu, terdapat sebuah ruangan dari emas merah, di atasnya ada ranjang dari zamrud hijau, dengan tiang-tiang dari perak putih. Di atas ranjang itu, ada seorang gadis yang wajahnya bagaikan mentari. Jika bukan karena Allah yang menguatkan penglihatanku, niscaya penglihatanku buta dan pula akalku akan hilang karena keindahan ruangan dan kemegahan pesona gadis itu."

Pemuda itu melanjutkan; "Ketika gadis itu melihatku ia berkata; '*Ahlan wa sahlan*, wahai wali Allah dan kecintaan-Nya. Engkau adalah milikku dan aku adalah milikmu.' Maka aku ingin memeluknya ke dadaku tetapi ia berkata; 'Tunggu sebentar, jangan tergesa-gesa. Engkau jauh dari perkataan tidak senonoh, dan janji pertemuan antara aku dan engkau adalah besok pada waktu salat Zuhur, maka bergembiralah'."

Abu Qudamah berkata: Maka aku berkata kepadanya; "Kekasihku, engkau melihat kebaikan, dan kebaikan akan datang."

Kemudian kami bermalam dalam keadaan takjub dengan mimpi pemuda itu. Ketika pagi tiba, kami bergegas menunggangi kuda-kuda perang kami. Tiba-tiba, seorang menyeru; "Wahai kavaleri pasukan berkuda Allah, majulah! Bergembiralah dengan surga: *'Menyerbulah kalian, baik dalam keadaan ringan maupun berat'*."

Tidak lama kemudian, pasukan kafir semoga Allah menghinakan mereka menyerang bagaikan laron keluar dari sarang. Orang pertama dari kami yang menghadapi mereka adalah pemuda itu. Ia menghancurkan barisan mereka, memecah-belah formasi mereka, dan menceburkan diri ke tengah-tengah musuh. Ia membunuh beberapa orang dan menjatuhkan para kesatria mereka. Ketika aku melihatnya seperti itu, aku menembus menyusulnya, lalu memegang tali kekang kudanya dan berkata;

“Wahai kekasihku, kembalilah! Engkau masih anak-anak dan tidak tahu tipu daya perang.”

Pemuda itu menjawab; “Wahai paman, apakah paman tidak mendengar firman Allah *ta’ala*: *’Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang sedang menyerbu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur).’* Apakah paman ingin aku masuk neraka?”

Saat ia sedang berbicara denganku tiba-tiba pasukan musyrik menyerang kami dengan serangan gabungan serentak seperti satu orang. Mereka memisahkan aku dari pemuda itu dan menghalangiku untuk mendekatinya. Masing-masing sibuk berperang dan tidak mampu memperhatikan temannya. Jatuh banyak korban kaum Muslimin yang terbunuh. Ketika kedua pasukan itu mundur berhenti berperang, ternyata jumlah korban gugur tidak terhitung. Aku pun mulai berkeliling dengan kudaku di antara pasukan yang gugur, sementara darah mereka masih mengalir di tanah dan wajah-wajah mereka tidak dapat dikenali karena banyaknya debu dan darah.

Ketika aku sedang berkeliling di antara para korban, aku menemukan pemuda itu di bawah bekas tapak-tapak kuda. Tubuhnya tertutup debu dan ia bergulingan pada darahnya sambil berkata; “Wahai kaum Muslimin, demi Allah, tolong panggilkan pamanku Abu Qudamah!”

Aku mendekatinya ketika mendengar teriakannya. Aku tidak bisa mengenali wajahnya karena banyaknya darah, debu, dan bekas injakan hewan kandaran tempur. Maka aku berkata; “Ini aku, Abu Qudamah.”

Ia berkata; “Wahai paman, demi Rabb pemilik Ka’bah, mimpi itu benar! Aku adalah putra dari wanita pemilik tali kekang.”

Maka segera aku melemparkan diriku padanya, mencium kening antara kedua matanya, dan membersihkan debu serta darah dari wajahnya yang tampan. Aku berkata; “Wahai kekasihku, jangan lupakan pamanmu Abu Qudamah. Jadikanlah ia bagian dari syafaatmu pada hari kiamat.”

Ia menjawab; “Orang sepertimu tidak akan terlupakan. Engkau membersihkan wajahku dengan pakaianmu? Pakaianku lebih pantas un-

tuk itu daripada pakaianmu. Biarkanlah ia, wahai paman, sampai aku bertemu dengan Allah *ta'ala* dengan pakaian berlumuran darah. Wahai paman, bidadari-bidadari yang aku gambarkan kepadamu sedang berdiri di atas kepalaku, menunggu keluarnya ruhku dan mereka berkata kepadaku: 'Cepatlah, aku sangat merindukanmu'. Demi Allah, wahai paman, jika Allah mengembalikan paman dengan selamat, tolong bawakan pakaianku yang berlumuran darah ini kepada ibuku yang malang yang berduka dan bersedih. Serahkanlah kepadanya agar ia tahu aku tidak menyia-nyiakan wasiatnya dan tidak pengecut saat bertemu dengan orang-orang musyrik. Sampaikan salam dariku kepadanya dan katakan kepadanya: 'Sesungguhnya Allah telah menerima hadiah yang engkau berikan'. Dan aku punya adik perempuan kecil, wahai paman, umurnya sepuluh tahun. Setiap kali aku pulang ia selalu menyambutku dan memberiku salam. Dan jika aku pergi, ia orang terakhir yang mengantarku. Ia telah mengantarku saat keberangkatan ini dan berkata kepadaku: 'Demi Allah, wahai kakak, janganlah lama meninggalkan kami'. Jika paman bertemu dengannya, sampaikanlah salam dariku kepadanya dan katakanlah: 'Kakakmu berkata kepadamu: Allah adalah pengganti bagimu hingga hari kiamat'."

Kemudian ia tersenyum dan berkata; "Aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* yang hak selain Allah Yang Maha Esa, tiada serikat bagi-Nya. Dia telah memenuhi janji-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Inilah yang telah dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami dan janji Allah dan Rasul-Nya benar."

Kemudian ruhnya keluar. Maka kami mengafani dengan pakaiannya lalu menguburkannya. Semoga Allah meridhainya dan meridhai kami karenanya.

Abu Qudamah berkata: Ketika kami kembali dari peperangan itu dan memasuki Raqqah, tidak ada hal lain yang aku pikirkan kecuali rumah ibu pemuda itu. Tiba-tiba, ada seorang anak perempuan yang mirip dengan pemuda itu dalam hal paras dan keindahan. Ia berdiri di depan pintu. Setiap orang yang melewatinya, ia bertanya; "Wahai paman, dari mana paman datang?"

Orang itu menjawab; "Dari medan perang."

Anak perempuan itu bertanya; “Apakah kakakku kembali bersama kalian?”

Mereka menjawab; “Kami tidak mengetahuinya.”

Ketika aku mendengarnya, aku mendekatinya. Ia bertanya kepadaku; “Wahai paman, dari mana paman datang?”

Aku menjawab; “Dari peperangan.”

Ia bertanya; “Apakah kakakku kembali bersama kalian?”

Kemudian ia menangis dan berkata; “Mengapa aku melihat orang-orang kembali tetapi kakakku belum kembali?”

Aku tidak bisa menahan air mata tetapi aku berusaha untuk tegar karena khawatir dengan anak perempuan itu. Kemudian aku berkata kepada anak itu; “Wahai anakku, katakan kepada pemilik rumah: Temuilah Abu Qudamah, dia ada di depan pintu.”

Ibunya mendengar suaraku, lalu keluar menemuiku dengan wajah pucat. Aku mengucapkan salam kepadanya dan ia menjawab salamku sambil berkata; “Apakah engkau datang sebagai pemberi kabar gembira, wahai Abu Qudamah, atau mengucapkan belasungkawa?”

Aku berkata; “Jelaskan kepadaku apa yang engkau maksud dengan kabar gembira dan belasungkawa, semoga Allah merahmatimu.”

Ia berkata; “Jika anakku kembali dengan selamat, maka engkau datang untuk belasungkawa. Dan jika ia terbunuh fisabilillah, engkau pemberi kabar gembira.”

Aku pun berkata; “Bergembiralah! Sesungguhnya Allah telah menerima hadiahmu.”

Ia menangis dan berkata; “Dia menerimanya?”

Aku menjawab; “Iya, Dia menerimanya.”

Maka ia berkata; “*Alhamdulillah* yang telah menjadikannya sebagai simpanan bagiku di Hari Kiamat.”

Aku berkata; “Bagaimana keadaan adik perempuannya?”

Ibunya menjawab; “Ia yang tadi berbicara denganmu.”

Maka aku mendekati anak perempuan itu dan berkata kepadanya; "Sesungguhnya kakakmu menyampaikan salam kepadamu dan berpesan: Allah adalah pengganti bagimu sampai hari kiamat."

Seketika itu, anak perempuan itu menjerit dan jatuh tersungkur di atas wajahnya tak sadarkan diri. Setelah beberapa saat, aku menggerakkannya, ternyata ia sudah meninggal. Aku merasa takjub dengan kejadian itu. Kemudian aku menyerahkan pakaian pemuda yang berlumuran darah kepada ibunya, berpamitan mengucapkan selamat tinggal, lalu pergi dengan perasaan sedih atas pemuda dan anak perempuan itu, dan merasa takjub atas kesabaran ibu mereka.

Penulis berkata: "Al-Hafizh Abul Muzhaffar Ibnul Jauzi menyebutkan: Bahwa saat kisah ini sampai kepadanya, ia mengumpulkan rambut-rambut orang-orang yang bertaubat yang ia temui, sampai terkumpul tiga ratus buah tali kekang dari pintalan rambut."

(Bab Ke Sembilan Keutamaan Nafakah Fisabilillah *ta'ala*.)

3 Hikayat Mujahid Terluka Diberi Minum Bidadari

وَاعْلَمْ أَنَّ الْحُورَ الْعِينَ قَدْ يَتَرَاءَيْنَ لِلْجَرِيحِ الْمُثْخَنِ لِقُرْبِهِ مِنْ مَنْزِلِ الشَّهَادَةِ، وَمِنْ ذَلِكَ مَا حَكَاهُ الْإِمَامُ الْعَارِفُ سَيِّدِي عَبْدُ اللَّهِ الْيَافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ رَوْضُ الرَّيَاحِينَ، عَنْ بَعْضِهِمْ، قَالَ: كُنْتُ فِي بِلَادِ الرُّومِ فَصَحِبَنَا رَجُلٌ، فَرَأَيْنَاهُ لَا يَأْكُلُ وَلَا يَشْرَبُ، فَقُلْتُ لَهُ: مَا رَأَيْتُكَ تَأْكُلُ شَيْئًا مِنَ الْقُوتِ مُنْذُ أَحَدَ عَشَرَ يَوْمًا، فَقَالَ: إِذَا دَنَا فِرَاقِي مِنْكُمْ حَدَّثْتُكُمْ.

فَلَمَّا دَنَا الْفِرَاقُ قُلْتُ لَهُ: حَدِّثْنَا مَا وَعَدْتَنَا. قَالَ: غَزَوْنَا فِي أَرْبَعِ مِائَةٍ، فَخَرَجَ عَلَيْنَا الْعَدُوُّ فَقُتِلَ أَصْحَابِي وَجُرِحْتُ أَنَا، فَكُنْتُ بَيْنَ الْقَتْلَى، فَلَمَّا كَانَ وَقْتُ الْغُرُوبِ أَحْسَسْتُ بِرَائِحَةٍ فَائِحَةٍ مِنْ قِبَلِ الْجَوِّ، فَفَتَحْتُ عَيْنِي فَإِذَا بِجَوَارٍ عَلَيْهِنَّ ثِيَابٌ مَا رَأَيْتُ مِثْلَهَا، وَفِي أَيْدِيهِنَّ كَأْسَاتٌ يُصْبِبْنَ فِي أَفْوَاهِ الْقَتْلَى، فَغَمَضْتُ عَيْنِي حَتَّى وَصَلْنَ إِلَيَّ، فَقَالَتْ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ: أَصْبِبْنَ فِي حَلْقِ هَذَا، وَعَجِّلْنَ قَبْلَ أَنْ تُغْلَقَ أَبْوَابُ السَّمَاءِ فَنَبْقَى فِي الْأَرْضِ. فَقَالَتْ أُخْرَى: أَأَسْقِيهِ وَفِيهِ رَمَقٌ؟ فَقَالَتْ لَهَا الْأُخْرَى: لَا بَأْسَ عَلَيْكِ يَا أُخْتِي. فَصَبَّتْ فِي حَلْقِي، فَأَنَا مُنْذُ شَرِبْتُ ذَلِكَ الشَّرَابَ لَا أَحْتَاجُ إِلَى طَعَامٍ وَلَا شَرَابٍ.

Dan ketahuilah sesungguhnya bidadari kadang kala menampakkan diri kepada orang yang terluka parah karena dekat dengan kedudukan syahadah. Di antara kisahnya adalah riwayat Imam Al-Arif Sayyid Abdullah Al-Yafi'i *rahimahullah ta'ala* dalam kitabnya **Raudur Rayahin**, dari beberapa orang yang berkata:

Aku pernah berada di negeri Romawi, bersama kami ada seorang lelaki. Kami melihatnya tidak makan dan tidak minum. Maka aku berkata kepadanya; "Aku tidak melihatmu makan sedikit pun sejak sebelas hari".

Ia menjawab; "Jika saat perpisahanku dengan kalian sudah dekat, akan kuceritakan".

Ketika waktu perpisahan itu tiba, aku berkata kepadanya; “Ceritakanlah kepada kami apa yang engkau janjikan.”

Ia berkata; “Kami pernah berperang bersama pasukan berjumlah empat ratus. Pasukan musuh menghadang kami sehingga para sahabatku terbunuh dan aku terluka. Aku terbaring di antara para syuhada. Saat waktu magrib tiba aku mencium aroma harum semerbak dari arah langit. Kubuka mataku, tiba-tiba muncul para gadis dengan pakaian yang belum pernah aku lihat sebelumnya. Di tangan mereka cawan-cawan yang mereka tuangkan ke mulut para syuhada. Aku pun memejamkan mata hingga mereka sampai kepadaku. Lalu salah satu dari mereka berkata: ‘Tuangkan ke tenggorokan orang ini, dan percepatlah sebelum pintu-pintu langit ditutup sehingga kita tertahan di bumi’. Tetapi yang lain berkata: ‘Apakah aku boleh memberinya minum padahal masih ada sisa nyawa dalam dirinya?’ Yang lainnya menjawab: ‘Tidak apa-apa wahai ukhti’. Maka ia menuangkan ke tenggorokanku. Sejak aku meminumnya itu, aku tidak lagi membutuhkan makanan ataupun minuman.”

(Bab Dua Puluh Dua Keutamaan Luka Fisabilillah *ta’ala* dan Menyebutkan Beberapa Kisah Mujahid Terluka.)

Nasihat Peminang Bidadari

1 Jangan Sampai Terhalang Karena Istri

وَفِي الْحَدِيثِ: إِنَّ قِيَامَ الرَّجُلِ فِي الصَّفِّ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَتِهِ فِي أَهْلِهِ سَبْعِينَ عَامًا.

أَيُّهَا الْمَغْرُورُ، وَإِنَّ نَوْمَ الْمُجَاهِدِ أَفْضَلُ مِنْ قِيَامِ اللَّيْلِ، وَصِيَامِ الدُّهُورِ.

وَهَبْ أَنَّكَ صَادِقٌ فِيمَا تَقُولُ، أَلَيْسَ عَمَلُكَ مُتَرَدِّدًا بَيْنَ الرَّدِّ وَالْقَبُولِ؟ أَلَيْسَ أَمَامَكَ مَا يُفْزِعُ وَيُهُولُ؟ أَلَيْسَ قُدَّامَكَ يَوْمُ الْحَشْرِ الْمَهُولُ؟ وَلَا وَاللَّهِ تَدْرِي هَلْ يُنَجِّيكَ عَمَلُكَ، إِنْ عَمِلْتَ أَوْ يُرْدِيكَ. ﴿وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ﴾ ﴿وَلَئِنْ مُتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لَإِلَى اللَّهِ تُحْشَرُونَ﴾.

وَإِن قُلتَ: لَا تَطِيبُ نَفْسِي بِفِرَاقِ زَوجَتِي وَجَمَالِهَا، وَأُنْسِي بِقُربِهَا، وَسُرُورِي بِوِصَالِهَا، فَهَبْ أَنَّ زَوجَتَكَ أَحسَنُ النِّسوَانِ، وَأَجمَلُ أَهلِ الزَّمَانِ، أَلَيسَ أَوَّلُهَا نُطفَةٌ مَذِرَةٌ، وَآخِرُهَا جِيفَةٌ قَذِرَةٌ، وَهِيَ فِيمَا بَينَ ذَلِكَ تَحمِلُ العَذرَةَ، حَيضُهَا يَمنَعُكَ شَطرَ عُمرِهَا، وَعُقُوقُهَا لَكَ أَكثَرُ مِن بِرِّهَا، إِنْ لَمْ تَكتَحِلْ تَعَمَّشَتْ عَينُهَا، وَإِنْ لَمْ تَتَزَيَّنْ ظَهَرَ شَينُهَا، وَإِنْ لَمْ تَمتَشِطْ شَعِثَتْ شُعُورُهَا، وَإِنْ لَمْ تَدْهَنْ طَفَا نُورُهَا، وَإِنْ لَمْ تُطَيِّبْ تَفَلَّتْ، وَإِنْ لَمْ تَتَطَهَّرْ نَتَنَتْ، كَثِيرَةُ العِلَلِ، سَرِيعَةُ المَلَلِ، إِنْ كَبَرَتْ أَيِسَتْ، وَإِنْ عَجَزَت هَرِمَتْ، تُحسِنُ إِلَيهَا جَهْدَكَ، فَتُنكِرُ ذَلِكَ عِندَ السَّخَطِ.

كَمَا قَالَ ﷺ: «لَو أَحسَنتَ إِلَى إِحدَاهُنَّ الدَّهرَ ثُمَّ رَأَتْ مِنكَ شَيئًا قَالَتْ: مَا رَأَيتُ مِنكَ خَيرًا قَطُّ».

تَرُومُ مِنْهَا أَقْذَرَ مَا فِيهَا، وَتَخَافُ هَجْرَهَا، وَتَخْشَى تَجَافِيَهَا، يَحْمِلُكَ حُبُّهَا عَلَى الْكَدِّ وَالتَّعَبِ، وَالشَّقَاءِ الشَّدِيدِ وَالنَّصَبِ، تُورِدُكَ الْمَوَارِدَ الْمُهْلِكَةَ، وَتَرْضَى فِي أَدْنَى هَوَاهَا بِهَلَاكِكَ وَمَا أَوْشَكَهُ، تُوَدُّكَ لِمُرَادِهَا مِنْكَ، فَإِنْ فَاتَ أَعْرَضَتْ عَنْكَ، وَهَجَرَتْكَ وَطَلَبَتْ سِوَاكَ، وَمَلَّتْكَ

وَأَظْهَرَتْ قِلَاكَ، وَقَالَتْ بِلِسَانِ حَالِهَا، إِنْ لَمْ تُفْصِحْ بِمَقَالِهَا: وَاصِلْنِي وَأَنْفِقْ، أَوْ فَارِقْنِي وَطَلِّقْ. وَبِالْجُمْلَةِ، لَا يُمْكِنُ أَنْ تَسْتَمْتِعَ بِهَا إِلَّا عَلَى عِوَجٍ، وَلَا تَدُومُ صُحْبَتُكَ إِيَّاهَا إِلَّا مَعَ ضِيقٍ وَحَرَجٍ.

يَا لِلَّهِ الْعَجَبُ، كَيْفَ يُقْعِدُكَ حُبُّ هَذِهِ، عَنْ وِصَالِ مَنْ خُلِقَتْ مِنَ النُّورِ، وَنَشَأَتْ فِي ظِلَالِ الْقُصُورِ، مَعَ الْوِلْدَانِ وَالْحُورِ، فِي دَارِ النَّعِيمِ وَالسُّرُورِ؟ وَاللَّهِ، لَا يَجِفُّ دَمُ الشَّهِيدِ حَتَّى تَلْقَاهُ، وَتَسْتَمْتِعَ بِشُهُودِ نُورِهَا عَيْنَاهُ. حَوْرَاءُ عَيْنَاءُ، جَمِيلَةٌ حَسْنَاءُ، بِكْرٌ عَذْرَاءُ، كَأَنَّهَا الْيَاقُوتُ، لَمْ يَطْمِثْهَا إِنْسٌ قَبْلَكَ وَلَا جَانٌّ، كَلَامُهَا رَخِيمٌ، وَقَدُّهَا قَوِيمٌ، وَشَعْرُهَا بَهِيمٌ، وَقَدْرُهَا عَظِيمٌ، جَفْنُهَا فَاتِرٌ، وَحُسْنُهَا بَاهِرٌ، وَجَمَالُهَا زَاهِرٌ، وَدَلَالُهَا ظَاهِرٌ، كَحِيلُ طَرْفِهَا، جَمِيلُ ظَرْفِهَا، عَذْبُ نُطْقِهَا، عَجَبُ خَلْقِهَا، حُسْنُ خُلُقِهَا، زَاهِيَةُ الْحُلِيِّ، بَهِيَّةُ الْحُلَلِ، كَثِيرَةُ الْوِدَادِ، عَدِيمَةُ الْمَلَلِ، قَدْ قَصَرَتْ طَرْفَهَا عَلَيْكَ، فَلَمْ تَنْظُرْ سِوَاكَ، وَتَحَبَّبَتْ إِلَيْكَ بِكُلِّ مَا وَافَقَ هَوَاكَ.

لَوْ بَرَزَ ظُفْرُهَا لَطَمَسَ بَدْرَ التَّمَامِ، وَلَوْ ظَهَرَ سِوَارُهَا لَيْلًا لَمْ يَبْقَ فِي الْكَوْنِ ظَلَامٌ، وَلَوْ بَدَا مِعْصَمُهَا لَسَبَى كُلَّ الْأَنَامِ، وَلَوِ اطَّلَعَتْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَمَلَأَ رِيحُهَا مَا بَيْنَهُمَا، وَلَوْ تَفَلَّتْ فِي الْبَحْرِ الْمَالِحِ عَادَ كَأَعْذَبِ الْمَاءِ. كُلَّمَا نَظَرْتَ إِلَيْهَا ازْدَدْتَ فِي عَيْنِكَ حُسْنًا، وَكُلَّمَا جَالَسْتَهَا زَادَتْ إِلَى ذَلِكَ الْحُسْنِ حُسْنًا. أَيَجْمُلُ بِعَاقِلٍ أَنْ يَسْمَعَ بِهَذِهِ، وَيَقْعُدَ عَنْ وِصَالِهَا؟ كَيْفَ وَلَهُ فِي الْجَنَّةِ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ أَمْثَالٌ أَمْثَالُهَا!

وَاعْلَمْ أَنَّ فِرَاقَ زَوْجِكَ تِلْكَ لا بُدَّ مِنْهُ، وَكَأَنَّ قَدْ وَقَعَ، وَالْجَنَّةُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَجْمَعُ بَيْنَكُمَا وَنِعْمَ الْمُجْتَمَعُ، وَمَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ وَصْلِهَا إِنْ كَانَتْ مِنَ الصَّالِحَاتِ، إِلَّا وَقْتًا لا بُدَّ مِنْ فِرَاقِكَ لَهَا فِيهِ وَهُوَ الْمَمَاتُ، فَتَجِدُهَا فِي الْآخِرَةِ أَجْمَلَ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ بِمَا لا يَعْلَمُهُ إِلَّا رَبُّ الْعَالَمِينَ، قَدْ ذَهَبَ مَا تَكْرَهُ مِنْهَا، وَزَالَ مَا يَسُوءُ عَنْهَا، وَحَسُنَ خُلُقُهَا، وَكَمُلَ خَلْقُهَا، كَحْلَاءُ نَجْلَاءُ، حَسْنَاءُ زَهْرَاءُ، بِكْرًا عَذْرَاءَ، قَدْ طَهُرَتْ مِنَ الْحَيْضِ وَالنِّفَاسِ، وَكُرِّمَتْ مِنْهَا أَلْوَانٌ

وَأَجْنَاسٌ، وَزَالَ اعْوِجَاجُهَا، وَزَادَ ابْتِهَاجُهَا، وَعَظُمَتْ أَنْوَارُهَا، وَجَلَّ مِقْدَارُهَا، وَفَضَّلَتْ عَلَى الْحُورِ الْعِينِ فِي الْجَمَالِ وَالْأَنْوَارِ، كَفَضْلِهِنَّ عَلَيْهَا فِي هَذِهِ الدَّارِ. فَاعْرِضْ عَنْهَا الْيَوْمَ لِلّٰهِ فَيُعَوِّضُكَ اللَّهُ عَنْهَا، وَإِنْ كَانَتْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَلَا بُدَّ لَكَ مِنْهَا.

وَلَا يُلْهِيكَ يَا هَذَا عَنْ دَارِ الْقَرَارِ الِاغْتِرَارُ بِشَيْءٍ مِنْ زُخْرُفِ هَذِهِ الدَّارِ، فَوَاللَّهِ مَا هِيَ بِدَارِ مَقَامٍ، وَلَا مَحَلِّ اجْتِمَاعٍ وَالْتِئَامٍ، دَارٌ إِنْ أَضْحَكَتِ الْيَوْمَ أَبْكَتْ غَدًا، وَإِنْ سَرَّتْ أَعْقَبَ سُرُورَهَا الْرَّدَى، وَإِنْ جَلَّتْ فِيهَا النِّعَمُ جَمِيعًا حَلَّتْ فِيهَا النِّقَمُ سَرِيعًا، إِنْ أَخْصَبَتْ أَجْدَبَتْ، وَإِنْ جَمَعَتْ فَرَّقَتْ، وَإِنْ ضَمَّتْ شَتَّتَتْ، وَإِنْ نَقَصَتْ تَغَصَّتْ، وَإِنْ أَغْنَتْ عَنَتْ، وَإِنْ زَادَتْ أَبَادَتْ، وَإِنْ عَقَرَتْ دَمَّرَتْ، وَإِنْ أَسْفَرَتْ أَدْبَرَتْ، وَإِنْ رَاقَتْ أَرَاقَتْ، وَإِنْ صَافَتْ حَافَتْ، وَإِنْ عَمَّتْ بِنَوَالِهَا غَمَّتْ بِوَبَالِهَا، وَإِنْ جَادَتْ بِوِصَالِهَا جَاءَتْ بِفِصَالِهَا، قُرْبُهَا بَعِيدٌ، وَحَبِيبُهَا طَرِيدٌ، شَرَابُهَا سَرَابٌ، وَعَذْبُهَا عَذَابٌ، دَارُ الْهُمُومِ وَالْأَحْزَانِ وَالْغُمُومِ وَالْأَشْجَانِ، وَالْبَيْنِ وَالْفِرَاقِ، وَالشَّقَاءِ وَالشِّقَاقِ، وَالْوَصَبِ وَالنَّصَبِ، وَالْمَشَقَّةِ وَالتَّعَبِ، كَثِيرُهَا قَلِيلٌ، وَعَزِيزُهَا ذَلِيلٌ، وَغَنِيُّهَا فَقِيرٌ، وَجَلِيلُهَا حَقِيرٌ، غَزِيرَةُ الآفَاتِ، كَثِيرَةُ الْحَسَرَاتِ، قَلِيلَةُ الصَّفَا، عَدِيمَةُ الْوَفَا، لَا ثِقَةَ بِعُهُودِهَا، وَلَا وُفُوَّ لِوَعُودِهَا، مُحِبُّهَا تَعْبَانٌ، وَعَاشِقُهَا وَلَهَانٌ، وَالْوَاثِقُ بِهَا خَجْلانُ، قَدْ سَتَرَتْ مَعَايِبَهَا، وَكَتَمَتْ مَصَائِبَهَا، وَأَخْفَتْ نَوَائِبَهَا، وَخَدَعَتْ بِأَبَاطِيلِهَا، وَغَرَّتْ بِبَرَاطِيلِهَا، وَنَصَبَتْ شِبَاكَهَا، وَوَضَعَتْ أَشْرَاكَهَا، وَبَهْرَجَتْ زَيْفَهَا، وَجَرَّدَتْ سَيْفَهَا، وَأَبْدَتْ مَلَامِحَهَا، وَسَتَرَتْ قَبَائِحَهَا، وَنَادَتِ الْوِصَالَ وَالْوِصَالَ أَيُّهَا الرِّجَالُ، فَمَنْ رَامَ وَصَالَهَا وَقَعَ فِي حِبَالِهَا، وَبَدَا لَهُ سُوْءُ حَالِهَا، وَعَظُمَ نِكَالُهَا، وَوَقَعَ فِي أَسْرِهَا، لِجَهْلِهِ بِشَرِّهَا، وَحَاقَ بِهِ مَكْرُهَا، حَيْثُ لَمْ يَتَبَصَّرْ فِي أَمْرِهَا فَعَضَّ يَدَيْهِ نَدَمًا، وَبَكَى بَعْدَ الدَّمْعِ دَمًا، وَأَسْلَمَهُ مَا طَلَبَ إِلَى سُوءِ الْمَنْقَلَبِ.

فَجَهِزْ نَفْسَكَ، يَا هَذَا، قَبْلَ الْهِلاَكَ، وَأَطْلِقْ نَفْسَكَ مِنْ أَسْرِهَا قَبْلَ أَنْ يَعْسُرَ الْفِكَاكُ، وَانْهَضْ عَلَى قَدَمِ التَّوْفِيقِ وَالسَّعَادَةِ، عَسَى اللَّهُ أَنْ يَرْزُقَكَ مِنْ فَضْلِهِ الشَّهَادَةَ، وَلَا يُقْعِدَكَ عَنْ هَذَا الثَّوَابَ.

سَبَبٌ مِنَ الْأَسْبَابِ: فَذُو الْحَزْمِ السَّدِيدِ، مَنْ جَرَّدَ الْعَزْمَ الشَّدِيدَ، وَذُو الرَّأْيِ الْمُصِيبِ مَنْ كَانَ لَهُ فِي الْجِهَادِ نَصِيبٌ، وَمَنْ أَخْلَدَ إِلَى الْكَسَلِ، وَغَرَّهُ الْأَمَلُ زَلَّتْ مِنْهُ الْقَدَمُ، وَنَدِمَ حَيْثُ لَا يُغْنِي النَّدَمُ، وَقَرَعَ السِّنُّ عَلَى مَا فَرَّطَ وَفَاتَ، إِذَا شَاهَدَ الشُّهَدَاءَ فِي أَعْلَى الْغُرَفَاتِ: ﴿وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ﴾. ﴿وَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ﴾.

Dan dalam sebuah hadits: *"Sesungguhnya berdirinya seorang laki-laki dalam formasi tempur fisabilillah itu lebih utama daripada ibadahnya di tengah keluarganya selama tujuh puluh tahun."*

Wahai orang yang tertipu! Sesungguhnya tidurnya mujahid lebih utama daripada shalat malam dan puasa sepanjang masa.

Dan andaikata engkau benar dalam apa yang engkau katakan, bukankah amalmu masih berada di antara diterima dan ditolak? Bukankah di hadapanmu ada perkara-perkara yang menakutkan dan menggetarkan? Bukankah di depanmu ada hari kebangkitan yang dahsyat? Demi Allah, engkau tidak tahu, apakah amalanmu kelak akan menyelamatkanmu ataukah justru mencelakakanmu.

"Dan Allah mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan."

"Dan sungguh, jika kamu mati atau terbunuh, niscaya hanya kepada Allah kamu akan dikumpulkan."

Jika engkau berkata: "Jiwaku tidak rela berpisah dari istriku, dari kecantikannya, ketenteramanku di dekatnya, dan kegembiraanku bersamanya." Maka anggaplah bahwa istrimu wanita tercantik dan teranggun di zamannya. Bukankah awalnya hanya setetes mani yang hina dan pada akhirnya menjadi bangkai yang busuk, sementara di antara hal itu ia membawa kotoran? Masa haidnya menghalangimu separuh umurnya,

durhakanya kepadamu lebih banyak daripada baktinya. Jika tidak bercelak matanya sayu, jika tidak berhias tampak cacatnya, jika tidak bersisir rambutnya kusut, jika tidak berminyak sinarnya redup, jika tidak memakai wewangian ia berbau, jika tidak bersuci ia beraroma busuk. Sering sakit cepat bosan. Jika sudah tua hilanglah harapan, jika semakin tua ia renta. Engkau berbuat baik padanya sekuat tenagamu, tetapi ia mengingkari itu semua saat marah. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

'Jika engkau berbuat baik kepada salah seorang dari mereka sepanjang masa, lalu ia melihat sesuatu yang tidak disukainya darimu, ia akan berkata: Aku tidak pernah melihat kebaikan sedikit pun darimu.'

Engkau mendambakan darinya bagian yang paling kotor, engkau takut meninggalkannya, engkau khawatir sikap cueknya. Cintamu padanya membuatmu susah payah bekerja keras, lelah, menderita, dan menanggung kepenatan. Ia menyeretmu ke jalan kebinasaan, engkau ridha pada keinginannya paling remeh dengan kehancuranmu dan semua yang membuatmu berpisah dengan cepat.

Ia menyayangimu hanya demi tujuan tertentu darimu; bila itu tidak terpenuhi, ia berpaling darimu, meninggalkanmu, mencari laki-laki lain, bosan padamu, bahkan menampakkan kemarahan kepadamu. Bahasa tubuhnya mengisyaratkan: "Tetaplah bersamaku dan nafkahilah diriku, atau tinggalkan aku dan ceraikan diriku." Singkatnya, engkau tidak bisa menikmati hidup bersamanya kecuali dengan banyak kekurangan, dan tidak akan berlangsung hubungan itu kecuali dengan kerepotan dan kesulitan.

Demi Allah, betapa ajaib! Bagaimana mungkin cintamu pada wanita seperti ini menghalangimu dari gadis yang diciptakan dari cahaya, tumbuh di naungan istana, bersama anak-anak kecil dan bidadari, di negeri kenikmatan dan kebahagiaan?

Demi Allah, darah seorang syahid belum kering hingga ia bertemu dengannya sedang matanya dimanjakan kerlip cahayanya. Bidadari bermata jeli, cantik memesona, perawan yang tidak pernah dilihat laki-laki, laksana yaqut, belum pernah disentuh oleh siapapun sebelum engkau dan tidak pula jin. Ucapannya merdu, tubuhnya indah, rambutnya lebat,

kedudukannya agung, kelopak matanya menawan, keindahannya memesona, kecantikannya berbunga lagi manja.

Matanya bercelak alami, sikapnya memesona, tutur katanya lembut, penciptaannya mengagumkan, akhlaknya mulia, berhias dengan perhiasan indah, berpakaian dengan busana mewah, penuh kasih sayang, tidak ada jemu. Ia menundukkan pandangannya hanya kepadamu, tidak melihat selain dirimu, dan membuat dirinya menyenangkanmu dengan segala yang sesuai keinginanmu.

Seandainya kukunya tampak, cahaya purnama pasti pudar. Jika gelangnya tampak di malam hari, niscaya tak tersisa kegelapan di alam semesta. Jika pergelangan tangannya terlihat, niscaya seluruh manusia akan terpesona. Jika ia menampakkan diri antara langit dan bumi, semerbak wanginya akan memenuhi keduanya. Jika ia meludah ke laut yang asin, niscaya menjadi air RO paling segar.

Setiap kali engkau memandangnya, semakin melihatnya bertambah cantik, setiap kali engkau duduk bersamanya, makin menjadi-jadi cantiknya. Maka, pantaskah seorang berakal mendengar ilustrasi seperti ini, lalu berpaling dari berusaha mengejarnya? Bagaimana mungkin, padahal di surga ada banyak bidadari semacam dia, bahkan lebih banyak dan jauh lebih cantik lagi.

Ketahuilah bahwa perpisahanmu dengan istrimu itu pasti akan terjadi, bahkan seakan-akan telah terjadi. Dan *insya Allah* surga akan mengumpulkan kalian berdua, alangkah indahnya perkumpulan itu. Dan kebersamaan antara engkau dan istrimu, jika ia termasuk wanita shalihah, hanyalah waktu yang mesti terjadi perpisahan yaitu kematian; maka engkau akan mendapati dia di akhirat lebih cantik dari bidadari dengan sesuatu yang hanya diketahui oleh Rabb semesta alam.

Di surga itu sirna darinya apa yang engkau benci, dan lenyap sikap buruknya. Sedang keindahan akhlaknya dan penciptaannya sempurna seperti mata berhias celak yang bercahaya, sangat cantik berbunga, perawan, suci dari haid dan nifas, dan dianugerahi berbagai rupa dan jenis kebajikan. Sikap buruknya lenyap, kegembiraannya bertambah, cahaya-cahayanya semakin terang, martabatnya agung. Ia melebihi bidadari da-

lam kecantikan dan cahaya, sebagaimana kelebihan mereka terhadapnya di dunia ini.

Maka, tinggalkanlah dia hari ini karena Allah, niscaya Allah akan memberimu pengganti. Dan jika dia termasuk ahli surga maka pasti kau akan kembali memilikinya. Janganlah engkau, memalingkan diri dari negeri yang pasti abadi dengan tertipu dengan suatu pesona perhiasan dunia ini.

Demi Allah, dunia ini bukan tempat tinggal untuk menetap, bukan tempat pertemuan dan berkumpul. Negeri yang jika membuatmu tertawa hari ini esok membuatmu menangis, jika ia memberi kesenangan dibalik itu kesedihan mengikutinya, jika segala kenikmatan berkumpul di dalamnya maka segera lepas karena azab yang cepat datang, jika subur bisa menjadi gersang, jika ia mengumpulkan ia pula yang memisahkan, jika ia mempersatukan ia pula yang menceraikan, jika ia berkurang akan habis tuntas, jika ia menambah kekayaan akan membuatmu tercekik, jika ia menambah ia pula yang membuat lenyap, jika ia membuat mantap stabil ia pula menghancurkan, jika ia bersinar ia akan meredup; jika ia memberi anugerah maka datang pula bencana, jika ia kinclong akan menjadi gelap, jika ia jernih akan menjadi kusam, jika datang apa yang diinginkan datang pula pemisahan, dekatnya terasa jauh, apa yang diangankan tertolak, minumannya fatamorgana, kesegarannya menjadi azab. Negeri penuh duka, kesedihan, kepiluan, pedih berlarut-larut, perpisahan dan perceraian, kesusahan dan perselisihan, sakit dan merintih, kepayahan dan kelelahan.

Berlimpahnya ternyata sedikit, jabatan menjadi kehinaan, kekayaannya adalah kemiskinan, kehormatannya adalah peremehan. Banyak kesia-siaan, banyak kerugian, sedikit kedamaian, tiada setia, tidak dipercaya konsistennya, tidak dapat dipercaya janjinya. Pencintanya membuat lelah, yang jatuh cinta kepadanya membuat depresi, yang mempercayainya akan menyesal. Dia telah menutupi aib-aibnya, merahasiakan musibah-musibahnya, mengkamuflasekan malapetakanya dan menipu dengan kebatilan-kebatilannya. Menggoda dengan sogokannya, menancapkan jaring perangkapnya, memasang jeratannya, memoles kepalsuannya, menghunuskan pedangnya, menampakkan wajah aslinya, menu-

tupi keburukannya, dan berseru: “Pertemuan di atas cinta! Pertemuan di atas cinta! wahai para lelaki.”

Maka barang siapa melemparkan diri menghendaki pertemuan dengannya, ia jatuh dalam jeratannya, akan mengetahui buruknya keadaan dunia, besar tipu muslihatnya, jatuh dalam tawanannya, karena kebodohan akan hakikat keburukannya, terkepung makarnya, karena dia tidak mempertimbangkan dengan cermat hasil akhirnya ia akan menggigit tangannya dengan penyesalan, menangis darah setelah air mata, apa yang ia cari menyerahkannya pada keburukan berlipat.

Maka persiapkanlah dirimu, wahai engkau, sebelum binasa. Bebaskan dirimu sebelum menawanmu dan pembebasan menjadi sulit, bangkitlah dengan langkah taufik dan kebahagiaan, semoga Allah memberi rizki padamu mati syahid atas karunia-Nya, jangan sampai engkau hanya duduk santai dari pahala ini.

Salah satu sebab dari sebab-sebab seseorang memiliki kebijaksanaan yang kuat, memiliki azam kuat, pemilik pandangan brilian adalah orang yang memiliki kontribusi pada jihad.

Siapa yang tertambat pada kemalasan, tertipu dengan panjang angan-angan sehingga kakinya tergelincir, dia akan menyesal yang tidak berguna penyesalan, dia akan menggertakkan giginya atas kekecewaan yang terlewat; saat para syuhada bersaksi di menara-menara tinggi:

“Dan Allah mengatakan yang haq dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).”

“Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.”

2 Semangat Meminang Bidadari

هُنَالِكَ فُتِحَتْ مِنَ الْجَنَّةِ أَبْوَابُهَا، وَارْتَفَعَتْ فُرُشُهَا، وَوُضِعَتْ أَكْوَابُهَا، وَبَرَزَتِ الْحُورُ الْعِينُ عُرُوبُهَا وَأَتْرَابُهَا، وَقَامَ لِلْجَلَّادِ عَلَى قَدَمِ الِاجْتِهَادِ خِطَابُهَا، فَضَرَبُوا بِبِيضِ الْمُشْرَفِيَّةِ فَوْقَ الْأَعْنَاقِ، وَاسْتَعْذَبُوا مِنَ الْمَنِيَّةِ مُرَّ الْمَذَاقِ، وَبَاعُوا الْحَيَاةَ الْفَانِيَةَ بِالْعَيْشِ الْبَاقِ، فَوَرَدُوا مَوْرِدَ الشَّهَادَةِ مَنْهَلًا لَمْ يَظْمَئُوا بَعْدَهُ أَبَدًا، وَرَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ فَكَانُوا أَسْعَدَ السُّعَدَاءِ، وَأُولَئِكَ فِي صَفْقَةِ بَيْعِهِمْ هُمُ الرَّابِحُونَ: ﴿فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ﴾.

Di sana, telah dibuka pintu-pintu surga, dihamparkan permadani-permadaninya, dituangkan cangkir-cangkirnya, tampak bidadari-bidadari penuh cinta dan sebaya usianya. Lalu bangkitlah petempur tegak di atas kesungguhan meminangnya, menebas pedang tajam ke leher musuh, merasakan manis dari kematian yang pahit rasanya, menjual kehidupan fana dengan kehidupan abadi. Mereka mendatangi mata air kesyahidan sebagai sumber minum yang tidak akan pernah membuat mereka haus sesudahnya untuk selama-lamanya.

Beruntunglah perniagaan mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang paling bahagia, dan mereka itu dalam transaksi jual-beli adalah orang-orang yang mendulang profit. *"Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati."*

3 Doa Meminang Bidadari

إِلَيْكَ اللَّهُمَّ نَمُدُّ أَكُفَّ الضَّرَاعَةِ أَنْ تَجْعَلَنَا مِنْهُمْ، وَأَنْ لَا تُحِيدَ بِنَا عِنْدَ قِيَامِ السَّاعَةِ عَنْهُمْ، وَأَنْ تَرْزُقَنَا مِنْ فَضْلِكَ شَهَادَةً تُرْضِيكَ عَنَّا، وَغُفْرًا لِلذَّنْبِ الَّذِي أَثْقَلَ الظَّهْرَ وَعَنَّى، وَقَبُولًا لِنُفُوسِنَا إِذَا عَرَضْنَاهَا لَكَ تَفَضُّلًا مِنْكَ وَمِنَّا، وَحَاشَا كَرَمَكَ أَنْ نَؤُوبَ بِالْخَيْبَةِ مِمَّا رَجَوْنَا وَأَمَّلْنَا، وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ.

Kepada-Mu, ya Allah, kami hulurkan tangan-tangan penuh kerendahan, agar Engkau menjadikan kami termasuk golongan mereka, dan tidak memalingkan kami dari mereka pada hari kiamat. Kami memohon kepada-Mu, dari karunia-Mu, sebuah kesyahidan yang membuat-Mu ridha kepada kami, serta ampunan atas dosa yang telah memberatkan punggung dan menawan jiwa.

Kami memohon agar Engkau menerima jiwa-jiwa kami saat kami persembahkan kepada-Mu, sebagai bentuk anugerah dari-Mu dan kerelaan dari kami. Dan mustahil, dengan kemurahan-Mu, kami kembali dengan kekecewaan dari harapan dan cita-cita yang telah kami gantungkan kepada-Mu. Dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.

Sifat-sifat Bidadari

Bersabda Rasulullah ﷺ:

لَوْ بَرَزَ سِوَارُهَا لَغَلَبَ ضَوْؤُهُ عَلَى ضَوْءِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ.

"Andai gelang tangannya tersingkap, cahayanya akan mengalahkan cahaya matahari dan rembulan."

Bersabda Rasulullah ﷺ:

لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ وَصِيفَةٍ لِحَاجَتِهَا، وَسَبْعُونَ أَلْفًا لِبَعْلِهَا.

"Bidadari itu memiliki tujuh puluh ribu pelayan wanita yang membantunya dan tujuh puluh ribu pelayan wanita untuk suaminya."

Berkata Syeikh 'Abdul Wahid bin Zaid Al-Basri رحمه الله:

خُلِقَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ حَسَنٍ طَيِّبٍ فَاللَّيْتُ فِيـــهَا مُطْرَحٌ

زَانَهَا اللهُ بِوَجْهٍ جُمِعَـــتْ فِيهِ أَوْصَافٌ غَرِيبَـاتُ الْمُلَحِ

وَبِعَيْنٍ كُحْلُهَا مِنْ غُنْجِهَـا وَبِخَدٍّ مِسْكُهُ فِيـــهِ رَشَحَ

نَاعِمٌ تَجْرِي عَلَـى صَفْحَتِهِ نَضْرَةُ الْمُـلْكِ وَلَأْلَاءُ الْفَرَحِ

أَتُرَى خَاطِبُهَا يَسْمَعُـــهَا إِذْ تُدِيرُ الْكَأْسَ طَوْرًا وَالْقَدَحَ

فِي رِيَاضٍ مُونِـــقٍ نَرْجِسُهُ كُلَّمَا هَبَّ لَهُ الرِّيحُ نَـــفَحَ

وَهِيَ تَدْعُوهُ بِوُدٍّ صَـــادِقٍ مَلِيءِ الْقَلْبُ بِهِ حَتَّـى طَفَحَ

يَا حَبِيبًا لَسْـــتُ أَهْوَى غَيْرَهُ بِالْخَوَاتِيمِ يَتِـــمُّ الْمُـفْتَتَحُ

لَا تَكُونَنَّ كَمَـــنْ جَدَّ إِلَى مُنْتَهَى حَـاجَتِهِ ثُـمَّ جَمَحَ

لَا فَمَا يَخْطُبُ مِثْلِي مَنْ سَهَا إِنَّمَا يَخْطُبُ مِثْلِي مَـنْ أَلَحَّ

Ia tercipta dari segala keindahan yang thayib,
bersemayam segenap pesona.
Allah menghiasinya dengan wajah terhimpun,
sifat-sifat tak terjangkau banding dan kata.
Matanya terukir celak alami dari kelentikan liris,
mewangi kasturi pipi dari keringatnya.
Wajah bening lembut kilau keagungan,
menyelinap dalam keriangan cahaya.
Tidakkah kau lihat, sang peminang terbuai mendengar-nya,
saat denting cawan dan gelas tak lekang masa.
Di taman bebungaan Dafodil semerbak aroma,
menguat tiap hembusan menyentuhnya.
Ia memanggil dengan rindu yang tidak dibuat-buat,
dan meluap membanjiri ruang hatinya cinta.
Wahai kekasih tiada yang kuingini selain dirimu,
biarlah kematianmu menjadi akhir agar bermula cinta sempurna.
Janganlah engkau menjadi pejuang yang semangat di akhir puncak,
lari berbalik seketika.
Tidak, peminangku bukan yang lalai,
hanya yang serius mendesak tanpa jeda.

Berkata Syeikh 'Abdul Wahid bin Zaid Al-Basri رحمه الله:

تَوَلَّدَ نُورُ النُّورِ مِـــنْ نُـــورِ وَجْـــهِهَا فَمَازَجَ طَيِّبَ الطِّيبِ مِنْ خَالِصِ الْعِطْرِ

فَلَوْ وَطِئَتْ بِالنَّعْلِ مِنْهَا عَلَى الْحَصَى لَأَعْشَبَتِ الْأَقْطَارُ مِـــنْ غَيْرِ مَـــا قَطْرِ

وَلَوْ شِئْتَ عَقْدَ الْخَصْرِ مِـــنْهَا عَقَدْتَهُ كَغُصْنٍ مِـــنَ الرَّيْحَانِ ذِي وَرَقٍ خَضْرِ

وَلَوْ تَفَلَّتْ فِي الْبَحْرِ شَهْدُ رُضَـــابِهَا لَطَابَ لِأَهْلِ الْبَرِّ شُرْبٌ مِـــنَ الْبَـــحْرِ

يَكَادُ اخْتِلَاسُ اللَّحْظِ يَجْرَحُ خَدَّهَـا بِجَارِحِ وَهْمِ الْقَلْبِ مِـــنْ خَارِجِ السِّرِّ

Cahaya bersinar dari energi cahaya wajahnya,

kasturi mengharum berasal dari wanginya
Andai sandalnya menyentuh kerikil,
bumi menghijau tanpa setetes hujan.
Jika engkau mengikat ramping pinggangnya,
kau dapati seperti ranting kemangi berdaun hijau segar.
Andai secercik ludahnya jatuh ke samudra,
niscaya air laut terasa lezat oleh penduduk daratan.
Curi pandang hampir melukai pipinya,
oleh sayatan ilusi hati dari rahasia terdalam.

Berkata Iman Ibnu Nuhas رحمه الله:

حَوْرَاءُ عَيْنَاءُ، جَمِيلَةٌ حَسْنَاءُ، بِكْرٌ عَذْرَاءُ، كَأَنَّهَا الْيَاقُوتُ، لَمْ يَطْمِثْهَا إِنْسٌ قَبْلَكَ وَلَا جَانٌّ، كَلَامُهَا رَخِيمٌ، وَقَدُّهَا قَوِيمٌ، وَشَعْرُهَا بَهِيمٌ، وَقَدْرُهَا عَظِيمٌ، جَفْنُهَا فَاتِرٌ، وَحُسْنُهَا بَاهِرٌ، وَجَمَالُهَا زَاهِرٌ، وَدَلَالُهَا ظَاهِرٌ، كَحِيلُ طَرْفِهَا، جَمِيلُ ظَرْفِهَا، عَذْبُ نُطْقِهَا، عَجَبُ خَلْقِهَا، حُسْنُ خُلُقِهَا، زَاهِيَةُ الْحُلِيِّ، بَهِيَّةُ الْحُلَلِ، كَثِيرَةُ الْوِدَادِ، عَدِيمَةُ الْمَلَلِ، قَدْ قَصَرَتْ طَرْفَهَا عَلَيْكَ، فَلَمْ تَنْظُرْ سِوَاكَ، وَتَحَبَّبَتْ إِلَيْكَ بِكُلِّ مَا وَافَقَ هَوَاكَ.

لَوْ بَرَزَ ظُفْرُهَا لَطَمَسَ بَدْرَ التَّمَامِ، وَلَوْ ظَهَرَ سِوَارُهَا لَيْلًا لَمْ يَبْقَ فِي الْكَوْنِ ظَلَامٌ، وَلَوْ بَدَا مِعْصَمُهَا لَسَبَى كُلَّ الْأَنَامِ، وَلَوِ اطَّلَعَتْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَمَلَأَ رِيحُهَا مَا بَيْنَهُمَا، وَلَوْ تَفَلَّتْ فِي الْبَحْرِ الْمَالِحِ عَادَ كَأَعْذَبِ الْمَاءِ. كُلَّمَا نَظَرْتَ إِلَيْهَا ازْدَدْتَ فِي عَيْنِكَ حُسْنًا، وَكُلَّمَا جَالَسْتَهَا زَادَتْ إِلَى ذَلِكَ الْحُسْنِ حُسْنًا.

Bidadari bermata jeli, cantik memesona, perawan yang tidak pernah dilihat laki-laki, laksana yaqut, belum pernah disentuh oleh siapapun sebelum engkau dan tidak pula jin. Ucapannya merdu, tubuhnya indah, rambutnya lebat, kedudukannya agung, kelopak matanya menawan, keindahannya memesona, kecantikannya berbunga lagi manja.

Matanya bercelak alami, sikapnya memesona, tutur katanya lembut, penciptaannya mengagumkan, akhlaknya mulia, berhias dengan perhiasan indah, berpakaian dengan busana mewah, penuh kasih sa-

yang, tidak ada jemu. Ia menundukkan pandangannya hanya kepadamu, tidak melihat selain dirimu, dan membuat dirinya menyenangkanmu dengan segala yang sesuai keinginanmu.

Seandainya kukunya tampak, cahaya purnama pasti pudar. Jika gelangnya tampak di malam hari, niscaya tak tersisa kegelapan di alam semesta. Jika pergelangan tangannya terlihat, niscaya seluruh manusia akan terpesona. Jika ia menampakkan diri antara langit dan bumi, semerbak wanginya akan memenuhi keduanya. Jika ia meludah ke laut yang asin, niscaya menjadi air RO paling segar. Setiap kali engkau memandangnya, semakin melihatnya bertambah cantik, setiap kali engkau duduk bersamanya, makin menjadi-jadi cantiknya.

Sifat-sifat Istri Bani Adam

Berkata Iman Ibnu Nuhas رحمه الله:

فَهَبْ أَنَّ زَوجَتَكَ أَحسَنُ النِّسوَانِ، وَأَجمَلُ أَهلِ الزَّمَانِ، أَلَيسَ أَوَّلُهَا نُطفَةٌ مَذِرَةٌ، وَآخِرُهَا جِيفَةٌ قَذِرَةٌ، وَهِيَ فِيمَا بَينَ ذَلِكَ تَحمِلُ العَذرَةَ، حَيضُهَا يَمنَعُكَ شَطرَ عُمرِهَا، وَعُقُوقُهَا لَكَ أَكثَرُ مِن بِرِّهَا، إِنْ لَمْ تَكتَحِلْ تَعَمَّشَتْ عَينُهَا، وَإِنْ لَمْ تَتَزَيَّنْ ظَهَرَ شَينُهَا، وَإِنْ لَمْ تَمتَشِطْ شَعِثَتْ شُعُورُهَا، وَإِنْ لَمْ تَدْهَنْ طَفَا نُورُهَا، وَإِنْ لَمْ تُطَيِّبْ تَفَلَّتْ، وَإِنْ لَمْ تَتَطَهَّرْ نَتَنَتْ، كَثِيرَةُ العِلَلِ، سَرِيعَةُ المَلَلِ، إِنْ كَبَرَتْ أَيِسَتْ، وَإِنْ عَجَزَت هَرِمَتْ، تُحسِنُ إِلَيهَا جَهْدَكَ، فَتُنكِرُ ذَلِكَ عِندَ السَّخَطِ.

كَمَا قَالَ ﷺ: «لَو أَحسَنتَ إِلَى إِحدَاهُنَّ الدَّهرَ ثُمَّ رَأَتْ مِنكَ شَيئًا قَالَتْ: مَا رَأَيتُ مِنكَ خَيرًا قَطُّ».

تَرُومُ مِنْهَا أَقْذَرَ مَا فِيهَا، وَتَخَافُ هَجْرَهَا، وَتَخْشَى تَجَافِيَهَا، يَحْمِلُكَ حُبُّهَا عَلَى الْكَدِّ وَالتَّعَبِ، وَالشَّقَاءِ الشَّدِيدِ وَالنَّصَبِ، تُورِدُكَ الْمَوَارِدَ الْمُهْلِكَةَ، وَتَرْضَى فِي أَدْنَى هَوَاهَا بِهَلَاكِكَ وَمَا أَوْشَكَهُ، تُوَدُّكَ لِمُرَادِهَا مِنْكَ، فَإِنْ فَاتَ أَعْرَضَتْ عَنْكَ، وَهَجَرَتْكَ وَطَلَبَتْ سِوَاكَ، وَمَلَّتْكَ وَأَظْهَرَتْ قِلَاكَ، وَقَالَتْ بِلِسَانِ حَالِهَا، إِنْ لَمْ تُفْصِحْ بِمَقَالِهَا: وَاصِلْنِي وَأَنْفِقْ، أَوْ فَارِقْنِي وَطَلِّقْ.

وَبِالْجُمْلَةِ، لَا يُمْكِنُ أَنْ تَسْتَمْتِعَ بِهَا إِلَّا عَلَى عِوَجٍ، وَلَا تَدُومُ صُحْبَتُكَ إِيَّاهَا إِلَّا مَعَ ضِيقٍ وَحَرَجٍ.

Maka anggaplah bahwa istrimu wanita tercantik dan teranggun di zamannya. Bukankah awalnya hanya setetes mani yang hina dan pada akhirnya menjadi bangkai yang busuk, sementara di antara hal itu ia membawa kotoran? Masa haidnya menghalangimu separuh umurnya, durhakanya kepadamu lebih banyak daripada baktinya. Jika tidak bercelak matanya sayu, jika tidak berhias tampak cacatnya, jika tidak bersisir rambutnya kusut, jika tidak berminyak sinarnya redup, jika tidak memakai wewangian ia berbau, jika tidak bersuci ia beraroma busuk. Sering sakit cepat bosan. Jika sudah tua hilanglah harapan, jika semakin tua ia renta. Engkau berbuat baik padanya sekuat tenagamu, tetapi ia mengingkari itu semua saat marah. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ: ‘

Jika engkau berbuat baik kepada salah seorang dari mereka sepanjang masa, lalu ia melihat sesuatu yang tidak disukainya darimu, ia akan berkata: Aku tidak pernah melihat kebaikan sedikit pun darimu.’

Engkau mendambakan darinya bagian yang paling kotor, engkau takut meninggalkannya, engkau khawatir sikap cueknya. Cintamu padanya membuatmu susah payah bekerja keras, lelah, menderita, dan menanggung kesusahan. Ia menyeretmu ke jalan kebinasaan, engkau ridha pada keinginannya paling remeh dengan kehancuranmu dan semua yang membuatmu berpisah dengan cepat. Ia menyayangimu hanya demi tujuan tertentu darimu; bila itu tidak terpenuhi, ia berpaling darimu, meninggalkanmu, mencari laki-laki lain, bosan padamu, bahkan menampakkan kemarahan kepadamu. Bahasa tubuhnya mengisyaratkan: ‘Tetaplah bersamaku dan nafkahilah diriku, atau tinggalkan aku dan ceraikan diriku.’

Singkatnya, engkau tidak bisa menikmati hidup bersamanya kecuali dengan banyak kekurangan, dan tidak akan berlangsung hubungan itu kecuali dengan kerepotan dan kesulitan.

Sifat-sifat Dunia

Berkata Iman Ibnu Nuhas رحمه الله :

فَوَاللَّهِ مَا هِيَ بِدَارِ مَقَامٍ، وَلَا مَحَلِّ اجْتِمَاعٍ وَالْتِئَامٍ، دَارٌ إِنْ أَضْحَكَتِ الْيَوْمَ أَبْكَتْ غَدًا، وَإِنْ سَرَّتْ أَعْقَبَ سُرُورَهَا الْرَّدَى، وَإِنْ جَلَّتْ فِيهَا النِّعَمُ جَمِيعًا حَلَّتْ فِيهَا النِّقَمُ سَرِيعًا، إِنْ أَخْصَبَتْ أَجْدَبَتْ، وَإِنْ جَمَعَتْ فَرَّقَتْ، وَإِنْ ضَمَّتْ شَتَّتَتْ، وَإِنْ نَقَصَتْ تَغَصَّتْ، وَإِنْ أَغْنَتْ عَنَتْ، وَإِنْ زَادَتْ أَبَادَتْ، وَإِنْ عَقَرَتْ دَمَّرَتْ، وَإِنْ أَسْفَرَتْ أَدْبَرَتْ، وَإِنْ رَاقَتْ أَرَاقَتْ، وَإِنْ صَافَتْ حَافَتْ، وَإِنْ عَمَّتْ بِنَوَالِهَا غَمَّتْ بِوَبَالِهَا، وَإِنْ جَادَتْ بِوِصَالِهَا جَاءَتْ بِفِصَالِهَا، قُرْبُهَا بَعِيدٌ، وَحَبِيبُهَا طَرِيدٌ، شَرَابُهَا سَرَابٌ، وَعَذْبُهَا عَذَابٌ، دَارُ الْهُمُومِ وَالْأَحْزَانِ وَالْغُمُومِ وَالْأَشْجَانِ، وَالْبَيْنِ وَالْفِرَاقِ، وَالشَّقَاءِ وَالشِّقَاقِ، وَالْوَصَبِ وَالنَّصَبِ، وَالْمَشَقَّةِ وَالتَّعَبِ، كَثِيرُهَا قَلِيلٌ، وَعَزِيزُهَا ذَلِيلٌ، وَغَنِيُّهَا فَقِيرٌ، وَجَلِيلُهَا حَقِيرٌ، غَزِيرَةُ الآفَاتِ، كَثِيرَةُ الْحَسَرَاتِ، قَلِيلَةُ الصَّفَا، عَدِيمَةُ الْوَفَا، لَا ثِقَةَ بِعُهُودِهَا، وَلَا وُفُوَّا لِوَعُودِهَا، مُحِبُّهَا تَعْبَانٌ، وَعَاشِقُهَا وَلَهَانٌ، وَالْوَاثِقُ بِهَا خَجْلانُ، قَدْ سَتَرَتْ مَعَايِبَهَا، وَكَتَمَتْ مَصَائِبَهَا، وَأَخْفَتْ نَوَائِبَهَا، وَخَدَعَتْ بِأَبَاطِيلِهَا، وَغَرَّتْ بِبَرَاطِيلِهَا، وَنَصَبَتْ شِبَاكَهَا، وَوَضَعَتْ أَشْرَاكَهَا، وَبَهْرَجَتْ زَيْفَهَا، وَجَرَّدَتْ سَيْفَهَا، وَأَبْدَتْ مَلَامِحَهَا، وَسَتَرَتْ قَبَائِحَهَا، وَنَادَتِ الْوِصَالَ وَالْوِصَالَ أَيُّهَا الرِّجَالُ، فَمَنْ رَامَ وَصَالَهَا وَقَعَ فِي

حِبَالِهَا، وَبَدَا لَهُ سُوْءُ حَالِهَا، وَعَظُمَ نِكَالُهَا، وَوَقَعَ فِي أَسْرِهَا، لِجَهْلِهِ بِشَرِّهَا، وَحَاقَ بِهِ مَكْرُهَا، حَيْثُ لَمْ يَتَبَصَّرْ فِي أَمْرِهَا فَعَضَّ يَدَيْهِ نَدَمًا، وَبَكَى بَعْدَ الدَّمْعِ دَمًا، وَأَسْلَمَهُ مَا طَلَبَ إِلَى سُوءِ الْمَنْقَلَبِ.

Demi Allah, dunia ini bukan tempat tinggal untuk menetap, bukan tempat pertemuan dan berkumpul. Negeri yang jika membuatmu tertawa hari ini esok membuatmu menangis, jika ia memberi kesenangan dibalik itu kesedihan mengikutinya, jika segala kenikmatan berkumpul di dalamnya maka segera lepas karena azab yang cepat datang, jika subur bisa menjadi gersang, jika ia mengumpulkan ia pula yang memisahkan, jika ia mempersatukan ia pula yang menceraikan, jika ia berkurang akan habis tuntas, jika ia menambah kekayaan akan membuatmu tercekik, jika ia menambah ia pula yang membuat lenyap, jika ia membuat mantap stabil ia pula menghancurkan, jika ia bersinar ia akan meredup; jika ia memberi anugerah maka datang pula bencana, jika ia kinclong akan menjadi gelap, jika ia jernih akan menjadi kusam, jika datang apa yang diinginkan datang pula pemisahan, dekatnya terasa jauh, apa yang diangankan tertolak, minumannya fatamorgana, kesegarannya menjadi azab. Negeri penuh duka, kesedihan, kepiluan, pedih berlarut-larut, perpisahan dan perceraian, kesusahan dan perselisihan, sakit dan merintih, kepayahan dan kelelahan.

Berlimpahnya ternyata sedikit, jabatan menjadi kehinaan, kekayaannya adalah kemiskinan, kehormatannya adalah peremehan. Banyak kesia-siaan, banyak kerugian, sedikit kedamaian, tiada setia, tidak dipercaya konsistennya, tidak dapat dipercaya janjinya. Pencintanya membuat lelah, yang jatuh cinta kepadanya membuat depresi, yang mempercayainya akan menyesal. Dia telah menutupi aib-aibnya, merahasiakan musibah-musibahnya, mengkamuflasekan malapetakanya dan menipu dengan kebatilan-kebatilannya. Menggoda dengan sogokannya, menancapkan jaring perangkapnya, memasang jeratannya, memoles kepalsuannya, menghunuskan pedangnya, menampakkan wajah aslinya, menutupi keburukannya, dan berseru: “Pertemuan di atas cinta! Pertemuan di atas cinta! wahai para lelaki.”

Maka barang siapa melemparkan diri menghendaki pertemuan dengannya, ia jatuh dalam jeratannya, akan mengetahui buruknya keadaan dunia, besar tipu muslihatnya, jatuh dalam tawanannya, karena kebodohan akan hakikat keburukannya, terkepung makarnya, karena dia tidak mempertimbangkan dengan cermat hasil akhirnya ia akan menggigit tangannya dengan penyesalan, menangis darah setelah air mata, apa yang ia cari menyerahkannya pada keburukan berlipat.

Kalimat Menggetarkan Jiwa

وَإِيَّاكَ أَنْ يَرَاكَ اللَّهُ مُقَصِّرًا فِي سَبِيلِهِ.

Jangan sampai Allah melihatmu tidak serius dalam berjuang di jalan-Nya.

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي لَمْ يُخَيِّبْ ظَنِّي.

Alhamdulillah yang tidak mengecewakan persangkaanku.

وَكَانَ قَدْ حَبَّبَ اللَّهُ إِلَيْهِ الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى وَالْغَزْوَ.

Allah telah membuat dirinya mencintai jihad di jalan Allah *ta'ala* dan melakukan operasi tempur.

وَأَنَا أَسْأَلُكَ بِحُرْمَةِ الْإِسْلَامِ لَا تَحْرِمْنِي مَا طَلَبْتُ مِنَ الثَّوَابِ.

Dan aku memohon kepadamu demi kehormatan Islam, janganlah engkau menghalangi aku dari pahala yang aku harapkan.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَحْرِمْنِي صُحْبَتَكَ وَلَمْ يَرُدَّنِي خَائِبًا.

Alhamdulillah yang tidak menghalangi aku dari menyertaimu dan tidak mengembalikan aku dengan sia-sia.

فَإِذَا غُلَامٌ كَأَنَّهُ الْقَمَرُ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَعَلَيْهِ آثَارُ النِّعْمَةِ.

Ternyata seorang pemuda yang wajahnya seperti bulan di malam purnama dan padanya terdapat bekas-bekas kenikmatan.

أَنَا خَارِجٌ مَعَكَ أَطْلُبُ ثَأْرَ وَالِدِي، لِأَنَّهُ اسْتُشْهِدَ فَلَعَلَّ اللَّهَ يَرْزُقُنِي الشَّهَادَةَ كَمَا رُزِقَ أَبِي.

Aku keluar bersamamu napak tilas ayahku yang telah syahid. Semoga Allah memberiku syahadah sebagaimana yang diberikan kepada ayahku.

وَأَنَا إِنْ شَاءَ اللَّهُ الشَّهِيدُ ابْنُ الشَّهِيدِ، سَأَلْتُكَ بِاللَّهِ لَا تَحْرِمْنِي الْغَزْوَ مَعَكَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَإِنِّي حَافِظٌ لِكِتَابِ اللَّهِ، عَارِفٌ بِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، عَارِفٌ بِالْفُرُوسِيَّةِ وَالرَّمْيِ، وَمَا خَلَّفْتُ وَرَائِي أَفْرَسَ مِنِّي، فَلَا تَحْقِرْنِي لِصِغَرِ سِنِّي.

Aku *insya Allah* adalah syahid anak dari syahid. Aku memohon kepadamu demi Allah, janganlah engkau menghalangiku berperang bersamamu fisabilillah. Sesungguhnya aku adalah penghafal Kitabullah, paham tentang sunah Rasulullah ﷺ, dan menguasai keahlian menunggang kuda dan memanah. Tidak ada seorang pun di kota yang lebih mahir menunggang kuda dariku. Maka, janganlah engkau meremehkanku karena usiaku yang masih muda.

إِلَهِي وَسَيِّدِي وَمَوْلَايَ، هَذَا وَلَدِي، وَرَيْحَانَةُ قَلْبِي، وَثَمَرَةُ فُؤَادِي سَلَّمْتُهُ إِلَيْكَ فَقَرِّبْهُ مِنْ أَبِيهِ.

Ya *Ilahi*, *Sayidi*, dan pelindungku, ini adalah anakku, penyejuk hatiku, dan buah hatiku. Aku serahkan dia kepada-Mu, maka dekatkanlah dia dengan ayahnya.

وَالْغُلَامُ لَا يَفْتُرُ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى.

Dan pemuda itu tidak pernah berhenti berdzikir kepada Allah *ta'ala.*

وَخَادِمُنَا إِذَا نَزَلْنَا مَنْزِلًا، وَصَارَ كُلَّمَا سِرْنَا يَقْوَى عَزْمُهُ، وَيَزْدَادُ نَشَاطُهُ، وَيَصْفُو قَلْبُهُ، وَتَظْهَرُ عَلَيْهِ عَلَامَاتُ الْفَرَحِ.

Dan ia menjadi pelayan kami ketika kami singgah di suatu tempat. Setiap kali kami berjalan, tekadnya semakin kuat, semangatnya semakin bertambah, hatinya semakin bersih, dan tanda-tanda kegembiraan tampak pada dirinya.

فَنَزَلْنَا فَجَلَسَ الْغُلَامُ يَطْبَخُ لَنَا طَعَامًا لِإِفْطَارِنَا، وَكُنَّا صِيَامًا.

Kami pun singgah, dan pemuda itu duduk memasak makanan untuk kami berbuka puasa, karena kami sedang berpuasa.

رَأَيْتُ رُؤْيَا فَأَعْجَبَتْنِي وَأَضْحَكَتْنِي.

Aku bermimpi yang membuatku kagum dan tertawa.

فَقَالَتْ: لَا تَعْجَلْ مَا آنَ لَكَ.

Berkata Bidadari: "Jangan tergesa-gesa, waktunya belum tiba untukmu."

قَالَتْ: مَرْحَبًا وَأَهْلًا وَسَهْلًا يَا وَلِيَّ اللَّهِ وَحَبِيبَهُ، أَنْتَ لِي وَأَنَا لَكَ.

Berkata Bidadari: "*Ahlan wa sahlan*, wahai wali Allah dan kecintaan-Nya. Engkau adalah milikku dan aku adalah milikmu."

فَقَالَتْ: مَهْلًا لَا تَعْجَلْ، فَإِنَّكَ بَعِيدٌ مِنَ الْخَنَا، وَإِنَّ الْمِيعَادَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ غَدًا عِنْدَ صَلَاةِ الظُّهْرِ، فَأَبْشِرْ.

Berkata Bidadari: "Tunggu sebentar, jangan tergesa-gesa. Engkau jauh dari perkataan tidak senonoh, dan janji pertemuan antara aku dan engkau adalah besok pada waktu salat Zuhur, maka bergembiralah".

حَبِيبِي رَأَيْتَ خَيْرًا وَخَيْرًا يَكُونُ.

Kekasihku, engkau melihat kebaikan, dan kebaikan akan datang.

يَا خَيْلَ اللَّهِ ارْكَبِي، وَبِالْجَنَّةِ أَبْشِرِي: ﴿انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا﴾.

Wahai kavaleri pasukan berkuda Allah, majulah! Bergembiralah dengan surga: *"Menyerbulah kalian, baik dalam keadaan ringan maupun berat."*

يَا حَبِيبِي ارْجِعْ فَأَنْتَ صَبِيٌّ وَلَا تَعْرِفُ خُدَعَ الْحَرْبِ.

Wahai kekasihku, kembalilah! Engkau masih anak-anak dan tidak tahu tipu daya perang.

يَا عَمُّ صَدَقَتِ الرُّؤْيَا وَرَبِّ الْكَعْبَةِ.

Wahai paman, demi Rabb pemilik Ka'bah, mimpi itu benar!

مِثْلُكَ لَا يُنْسَى.

Orang sepertimu tidak akan terlupakan.

يَا عَمُّ هَذِهِ الْحُورُ الَّتِي وَصَفْتُهَا لَكَ قَائِمَةٌ عَلَى رَأْسِي، تَنْتَظِرُ خُرُوجَ رُوحِي، وَتَقُولُ لِي: عَجِّلْ فَأَنَا مُشْتَاقَةٌ إِلَيْكَ.

Wahai paman, bidadari-bidadari yang aku gambarkan kepadamu sedang berdiri di atas kepalaku, menunggu keluarnya ruhku dan mereka berkata kepadaku: "Cepatlah, aku sangat merindukanmu."

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ، وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ.

Aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* yang hak selain Allah Yang Maha Esa, tiada serikat bagi-Nya. Dia telah memenuhi janji-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Inilah yang telah dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami dan janji Allah dan Rasul-Nya benar.

فَلَمَّا كَانَ وَقْتُ الْغُرُوبِ أَحْسَسْتُ بِرَائِحَةٍ فَائِحَةٍ مِنْ قِبَلِ الْجَوِّ.

Saat waktu magrib tiba aku mencium aroma harum semerbak dari arah langit.

وَاسْتَعْذَبُوا مِنَ الْمَنِيَّةِ مُرَّ الْمَذَاقِ، وَبَاعُوا الْحَيَاةَ الْفَانِيَةَ بِالْعَيْشِ الْبَاقِ، فَوَرَدُوا مَوْرِدَ الشَّهَادَةِ مَنْهَلًا لَمْ يَظْمَئُوا بَعْدَهُ أَبَدًا، وَرَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ فَكَانُوا أَسْعَدَ السُّعَدَاءِ، وَأُولَئِكَ فِي صَفْقَةِ بَيْعِهِمْ هُمُ الرَّابِحُونَ: ﴿فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ﴾.

Merasakan manis dari kematian yang pahit rasanya, menjual kehidupan fana dengan kehidupan abadi. Mereka mendatangi mata air kesyahidan sebagai sumber minum yang tidak akan pernah membuat mereka haus sesudahnya untuk selama-lamanya. Beruntunglah perniagaan mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang paling bahagia, dan mereka itu dalam transaksi jual-beli adalah orang-orang yang mendulang profit.*"Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati."*

سَبَبٌ مِنَ الْأَسْبَابِ: فَذُو الْحَزْمِ السَّدِيدِ، مَنْ جَرَّدَ الْعَزْمَ الشَّدِيدَ، وَذُو الرَّأْيِ الْمُصِيبِ مَنْ كَانَ لَهُ فِي الْجِهَادِ نَصِيبٌ.

Salah satu sebab dari sebab-sebab seseorang memiliki kebijaksanaan yang kuat, memiliki azam kuat, pemilik pandangan brilian adalah orang yang memiliki kontribusi pada jihad.